

**KONSEP MAHABBAH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI
PERGURUAN TINGGI**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Hasan Mubarog

NIM. 210315256

Pembimbing:

Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 196704132005011011

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Mubaroq, Muhammad Hasan. 2022. *Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*, **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Nurdin, M.Ag
Kata Kunci : Mahabbah, Pendidikan Akhlak, Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi yang ada di Indonesia saat ini cenderung tidak meningkat, cenderung menurun secara kualitas. Salah satu indikator hal tersebut adalah semakin banyaknya lulusan institusi pendidikan tinggi yang tidak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja sesuai dengan ilmu dan bidang yang ditekuninya. Indikator lain yang lebih penting adalah menurunnya krisis moral para lulusan yang semakin hari semakin serta jauh dari tuntunan nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, telah terjadi pergeseran paradigma masyarakat dalam memaknai arti dari kemajuan, dimana kemajuan diartikan sebagai maju secara materi, khususnya dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi semata. Padahal secara universal justru akhlak merupakan ciri dan cermin dari kepribadian suatu bangsa serta merupakan bentuk kemajuan yang hakiki tegaknya suatu negara maju baik secara moral dan intelektual. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak pada perguruan tinggi menjadi hal yang penting. Dalam membentuk sebuah pendidikan akhlak salah satu jalan yang dapat dituju dengan karakter sufisme. Sedangkan cinta merupakan dasar dari tasawuf untuk mencapai Tuhan dengan rasa. Salah satu tokoh yang menjelaskan konsep *mahabbah* atau cinta ini adalah Al Ghazali

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui Urgensi mahabbah menurut Imam Al-Ghazali pada Pendidikan Akhlak serta Untuk Mengetahui relevansi konsep mahabbah Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi. Kemudian, Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepuustakaan) Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan berbagai literatur yang relevan dengan tema yang dibahas yaitu tentang *mahabbah* menurut Al-Ghazali. Kemudian Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni mendeskripsikan masalah yang akan diteliti yaitu tentang konsep *mahabbah* menurut Al-Ghazali dan kemudian menganalisis dengan relevansinya dengan pendidikan di perguruan tinggi

Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa Pendidikan akhlak menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri dan salah satu perilaku batin yang dapat diterapkan adalah memiliki rasa cinta (*mahabbah*). Rasa cinta ini menurut Al Ghazali mengartikan cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Hal ini juga dipertegas bahwa urgensi dari Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya. Dengan begitu, konsep dalam membentuk perilaku akhlak dimulai dengan mencintai Allah.

Pendidikan akhlak memiliki irisan dengan *mahabbah* dari Al Ghazali. Jadi, terdapat hubungan yang paralel antara *Mahabbah*, Pendidikan Akhlak dan

Pendidikan di perguruan tinggi. Dalam *mahabbah* Al Ghazali tentang “kecintaan seseorang kepada orang lain yang berbuat baik kepadanya” jika dilihat pada konteks perguruan tinggi, hal ini dapat diterapkan kepada mahasiswa agar memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan Suka menolong orang lain. Hal ini pula semakin mempertegas posisi mahasiswa sebagai *agent of change* agar tetap membumi dengan masyarakat serta dapat memberikan perubahan pada masyarakat



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Hasan Mubaroq

NIM : 210315256

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan akhlak di Perguruan Tinggi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan
Agama Islam



Ponorogo, 30 Mei 2022
Menyetujui,
Pembimbing

Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 196704132005011011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Muhammad Hasan Mubaroq
NIM : 210315256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi*

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022




Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP:197404181999031002

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag
2. Penguji I : Dr. Miftahul Ulum, M.Ag
3. Penguji II : Muhammad Nurdin, M.Ag

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

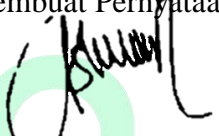
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hasan Mubaroq
NIM : 210315256
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya bertanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Juni 2022
Pembuat Pernyataan


Muhammad Hasan Mubaroq
NIM : 210315256


IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Hasan Mubaroq

NIM : 210315256

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul

KONSEP MAHABBAH MENURUT IMAM AL-GHAZALI DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DI
PERGURUAN TINGGI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 30 Mei 2022

Pembuat pernyataan



Muhammad Hasan Mubaroq

NIM ; 210315256

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan pokok utama dalam membangun pemahaman manusia serta sesuatu yang berbicara mengenai bagaimana manusia memiliki nilai dalam kehidupan dan penolong dalam menentukan nasib seluruh umat manusia sehingga menjadikannya berkepribadian baik. Menurut Al-Ghazali pendidikan merupakan proses yang melibatkan manusia sebagai subyek dan obyek sekaligus sehingga lebih ditekankan dalam bentuk pewarisan nilai-nilai keislaman kepada manusia.¹

Menurut Abuddin Nata, di dalam agama Islam menganut teori konvergensi plus yang memiliki unsur tambahan yaitu petunjuk dan hidayah dari Allah swt, meskipun berlandaskan pada teori William Stern bahwa kepribadian seseorang itu terbagi menjadi dua unsur. Pertama, unsur pembawaan atau hereditas seperti dapat berupa bakat, talenta, potensi, kecerdasan, intelektual, spiritual, emosional dan lainnya. Kedua, unsur lingkungan yang baik dapat berupa lingkungan pendidikan, masyarakat, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.²

Pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik, memiliki rasa empati dan berakhlak mulia. Oleh karena itu dalam Islam kesempurnaan dapat dicapai bukan hanya dengan pembawaan ataupun lingkungan saja, namun juga dengan hidayah dan petunjuk Allah Swt kepada hati setiap manusia untuk membawanya mencapai kesempurnaan sebagai makhluk dan

¹ Muhammad Edi Kuranto, Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali, *Jurnal Khatulistiwa*, Vol.1, No.2, 2011, hlm.163.

² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) Cet. I, hlm.250.

khalifah Allah Swt. Dalam pendidikan, banyak memiliki ragam aspek dan salah satunya ialah pembentukan akhlak. Persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan permasalahan sosial dan masyarakat karna berdekatan dengan kebiasaan dan tingkah laku sehari-hari sehingga sebagian masyarakat beranggapan sebagian dari identitas suatu bangsa

Ada tiga term terkait dengan pembahasan akhlak yaitu etika, moral, dan akhlak. Agama lebih dekat dalam membina akhlak dengan mengatur sesuai dengan ketentuan dan hukum dalam agama yang bersifat pasti dan jelas yang bertujuan untuk memahami agama itu sendiri secara rinci sehingga di butuhkan pendidikan berbasis akhlak yang nantinya akan membentuk manusia dengan rasa sosial yang tinggi dan memiliki akhlakul karimah.

Akhlak merupakan suatu keadaan atau bentuk sikap batin yang mendorong seseorang melakukan sesuatu secara spontan tanpa pemikiran dan pemaksaan atau perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk. Apabila jiwa seseorang dididik dengan mengutamakan kemuliaan membiasakan melakukan kebaikan serta ditanamkan rasa cinta dengan sesuatu yang positif sehingga dengan mudah melahirkan sikap dan sifat yang baik tanpa adanya keraguan (akhlak mahmudah) Sebaliknya, jika jiwa seseorang dididik dengan keburukan sehingga dia lebih mencintai keburukan dan membenci kebaikan maka akan muncul dari dirinya segala sesuatu keburukan serta perkataan yang menghina dan mencela yang disebut dengan (akhlakul mazmumah). Dari An-Nu`man bin Basyir radhiyallahu`anhu Seperti sabda Rasulullah Saw:

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika dia baik, maka baik pula seluruh jasad (tubuh). Jika dia rusak, maka rusak pula seluruh jasad (tubuh). Ketahuilah bahwa ia adalah hati”.

Akhlak yang baik ialah akhlak Rasulullah Saw. Seseorang yang merupakan contoh amalan para shiddiqin yang paling utama. Rasulullah Saw juga merupakan wujud sebagian dari agama serta teladan dari kesungguhan orang yang bertaqwa dan latihan bagi orang yang bertaqwa.³

Namun di zaman sekarang ini banyak sekali problematika dan tantangan terhadap perkembangan pendidikan akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Toumy Al-Syaibani tujuan daripada pendidikan itu ialah proses perubahan ingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat di sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.⁴

Problematika tentang akhlak ini juga terdapat pada pendidikan di Indonesia. Pendidikan tinggi yang ada di Indonesia saat ini cenderung tidak meningkat, cenderung menurun secara kualitas. Salah satu indikator hal tersebut adalah semakin banyaknya lulusan institusi pendidikan tinggi yang tidak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja sesuai dengan ilmu dan bidang yang ditekuninya. Indikator lain yang lebih penting adalah menurunnya krisis moral para lulusan yang semakin hari semakin serta jauh dari tuntunan nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, telah terjadi pergeseran paradigma masyarakat dalam

³ Moh.Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) Cet.I, hlm..55

⁴ Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015, hlm. 4.

memaknai art dari kemajuan, dimana kemajuan diartikan sebagai maju secara materi, khususnya dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi semata. Padahal secara universal justru akhlak merupakan ciri dan cermin dari kepribadian suatu bangsa serta merupakan bentuk kemajuan yang hakiki tegaknya suatu negara maju baik secara moral dan intelektual.⁵

Paradigma ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang ada saat ini khususnya di Perguruan Tinggi, sebagaimana dinyatakan oleh Wendi Zarman bahwa Cara pandang ini juga melanda dunia pendidikan tinggi, sehingga diarahkan untuk mencapai target target ekonomi. Buktinya nyaris semua iklan perguruan tinggi yang marak menjelang tahun ajaran baru menunjukkan pola yang sama, yaitu menjanjikan kemudahan mendapat kerja setelah lulus nanti. Maka wajar saja kandungan kurikulum didominasi oleh program belajar untuk mengembangkan potensi intelektual dan keterampilan mahasiswa. Sementara itu, pendidikan yang membina kepribadian atau karakter malah terabaikan".⁶

Untuk mengantisipasi berbagai persoalan tersebut, penyelenggaraan pendidikan yang ada saat ini perlu direkonstruksi ulang yang dalam hal ini dilakukan revitalisasi agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas secara moral dan intelektual. Selain itu, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan kultur akhlak mulia (*character building*) sehingga peserta didik dan para lulusan dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa

⁵ Muhamad Tisna Nugraha, Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Raheema*, Vol 2, No 2 (2015)

⁶ Wendi Zarma. *Inilah Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmu*. (Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.2012), Hlm.3

mendatang tanpa mengenyampingkan nilai-nilai moral atau akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*).⁷

Salah satu dari beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mewujudkan hal tersebut, adalah dengan memulai langkah revitalisasi pada peserta didik dengan dibekali pendidikan khusus yang membawa misi pokok pesan-pesan dan aplikasi akhlak mulia selama duduk dibangku perkuliahan. Hal ini menurut Soedijarto merupakan bagian dari strategi penguatan *reinforcement strategy* atau dalam bahasa teknis kurikulum disebut sebagai salah satu wujud *hidden curriculum*.⁸

Kurikulum ditujukan sebagai desain yang dibentuk dalam rumpun Ilmu. Dalam Islam, terdapat disiplin ilmu yang dikenal dengan istilah Tasawuf atau orang-orang barat mengenalnya dengan sebutan sufisme.⁹ Tasawuf merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang di dalamnya mempelajari tentang tata cara bagaimana seorang muslim dapat berada sedekat mungkin dengan Allah Swt.¹⁰ Dengan demikian, tasawuf merupakan suatu cara atau proses yang dilakukan seseorang untuk semakin dekat dengan Allah Swt dan dapat mencapai kesempurnaan batin. Dalam dunia tasawuf Islam, terdapat banyak sekali para tokoh tasawuf sesuai dengan corak ajarannya masing-masing, salah satunya adalah Al Ghazali.

⁷ Muhamad Tisna Nugraha, Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Raheema*, Vol 2, No 2 (2015)

⁸ Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2008).Hlm.138

⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), Cet. I, hlm. 43

¹⁰ Ibid

Pada penelitian ini penulis meneliti tentang konsep *mahabbah* menurut Imam Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sufi dalam islam, dalam tasawufnya yaitu tasawuf *sunni* yang berdsarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ditambah dengan doktrin *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi para filosofi Islam, *sekte Islamiyah*, *aliran syi'ah*, *Ikhwan Ash-Shafa*, dan lain-lain. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah *psikomoral* yang mengutamakan kependidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum Ad-Din*, *Minhaj Al-Abidin*, *Mizan Al-Amal*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Mi'raj As-Salikin*, dan *Ayuhal walad*.¹¹

Menurut Al-Ghazali, jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga *qalbu* dapat terlepas dari segala sesuatu selain Allah dan dapat berhias dengan selalu mengingat Allah.¹²Hati atau qalbu (kalbu) oleh Ghazali diibaratkan laksana cermin (*mir'ah*). Bila kaca hatinya dibersihkan dari kotoran keduniaan, akan mampu menangkap cahaya Allah, sehingga manusia bisa melihat bayang-bayang Allah secara langsung melalui cermin hatinya. Oleh karena itu melihat Tuhan menurut Al-Ghazali dan juga menurut para ahli mistik pada umumnya, bukan ke langit. Akan tetapi melihat dalam dirinya sendiri. Inilah makna ungkapan Al-Ghazali dalam *Ihya'* jilid III halaman pertama bahwa :

¹¹ Ibid., 115-116.

¹² Ibid., 116.

*"Barang siapa mengenal qalbu (hati)-nya, pasti mengenal dirinya. Dan barang siapa telah mengenal dirinya pasti telah mengenal Tuhannya"*¹³

Corak tasawuf Al-Ghazali berbeda dengan paham tasawuf *Al-Hallaj*, lantaran menurut Al-Hallaj ruh Tuhan sendiri bersemayam dalam diri atau kalbu manusia : yang berarti *qalbu al-mu'minin baitullah*. Jadi perbedaan paham Ghazalijah dengan *Hallajijah* tidak prinsipal. Amat berdekatan atau sama jalan pikirannya. Hanya berbeda yang imanen dalam diri manusia saja. Menurut Ghazali Tuhan tetap transcenden, mengatasi alam semesta. Sedang *Al-Hallaj* mengatakan Tuhan imanen dalam alam raya.¹⁴ Karena Al-Ghazali menolak paham *hulul* dan *ittihad*. Ia menyodorkan paham baru tentang ma'rifat, yakni pendekatan diri pada Allah (*taqarrub ila Allah*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya Al-Ghazali patut disebut berhasil mendeskripsikan jalan menuju Allah SWT. Ma'rifat diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*).¹⁵ Menurut al Ghazali yang diuraikan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, maqamat terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, *mahabbah*, ridha dan ma'rifat.¹⁶

Berangkat dari delapan tingkatan maqamat yang dijelaskan Al-ghazali, penulis tertarik dengan salah satu konsep maqamat tersebut, yakni *mahabbah*. Dalam membentuk sebuah pendidikan akhlah salah satu jalan yang dapat dituju

¹³ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 170.

¹⁴ Ibid., 171.

¹⁵ M. Sholihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung; Pustaka Setia, 2003), 117.

¹⁶ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din* jilid III (Beirut: Dar al Fikr), hlm.162 – 178

dengan karakter sufisme dan cinta merupakan dasar dari tasawuf untuk mencapai Tuhan dengan rasa. Dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik dengan konsep *Mahabbah* Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan di Perguruan Tinggi

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana urgensi mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dalam pendidikan Akhlak ?
2. Bagaimana relevansi konsep mahabbah Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Urgensi mahabbah menurut Imam Al-Ghazali pada Pendidikan Akhlak
2. Untuk Mengetahui relevansi konsep mahabbah Imam Al-Ghazali dengan pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan agama Islam
- b. Menawarkan pendekatan alternatif yang dapat digunakan dalam pendidikan akhlak di Perguruan Tinggi.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Perguruan Tinggi, Sebagai bahan untuk mendalami nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-Din* karya Al Ghazali dan

digunakan sebagai acuan terhadap pengembangan materi Pendidikan di perguruan Tinggi

- b. Untuk masyarakat, menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat untuk menerapkan *Mahabbah* sebagai pendidikan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Untuk pembaca, menambah khazanah ilmu pengetahuan pembaca guna mengembangkan penelitian lain yang lebih efektif.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Dari hasil survey kepustakaan yang telah penulis lakukan, penelitian dengan tema yang sama dengan penulis belum ada yang secara spesifik sama membahas tentang konsep Mahabbah dari Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan materi Ilmu Tasawuf. Tetapi ada penelitian yang membahas mengenai pemikiran-pemikiran dari Ghazali dan membahas mengenai tasawuf.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh saudara Fajar Ismu Priyanto¹⁷ yang membahas tentang *Tazkiyat al-Nafs* melalui ibadah menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Akhlak. Dengan hasil penelitian bahwa ditemukan bahwa Salat adalah salah satu ibadah yang sangat efektif sebagai metode tazkiyat al-nafs, karena shalat yang dilakukan dengan *khushu', tuma'ninah*, menghadirkan Allah dalam hatinya serta merenungi setiap gerak dan zikir dalam shalatnya, maka shalat tersebut akan membersihkan hatinya dari kerak dan kotoran akibat dosa-dosa yang selalu kita lakukan, sehingga ketika hati kita suci/baik, maka baiklah seluruh amal perbuatan kita. Kemudian dari

¹⁷ Fajar Ismu Priyanto, Konsep Tazkiyat al-Nafs melalui ibadah salat menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. *Skripsi*, IAIN Ponorogo, (2017)

analisis yang penulis lakukan, bahwa salat yang bisa sebagai penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) adalah salat yang dilakukan dengan *khushu'*, yang didalamnya menjaga kesempurnaan hidupnya salat dan menghadirkan makna-makna didalam salat. Kemudian penulis juga menemukan relevansi salat dengan pendidikan karakter yaitu antara salat dan pendidikan karakter adalah menanamkan dan membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religious, toleransi, demokrasi, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai dan gemar membaca. Yang membedakan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Fajar Ismu Priyanto adalah konsep yang dibahas meski menggunakan tokoh yang sama yakni Al Ghazali.

Kedua, penilitan yang dilakukan oleh saudara Marzuqi Ismai'il¹⁸ bahwa terdapat relevansi antara nilai-nilai tasawuf dalam kitab *Al-Minah Al-Sani* yang berupa *maqamat-maqa* (memelihara dari menyakiti orang lain) dengan pendidikan akhlak, meliputi akhlak kepada Allah (Taubat, dzikir, istighfar, shalat jama'ah, shalat malam) akhlak kepada Makhhluk (tidak menyakiti hari orang lain, tidak dzalim, tidak riya') akhlak kepada diri sendiri (menjauhi makanan haram, malu yang baik, menghindari malu mewatak, jujur dalam bekerja, uzlah, diam, meninggalkan perkara mubah, memerangi nafsu). Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Marzuqi Ismai'il adalah sumber yang digunakan. Meski terdapat kesamaan dalam konsep pembahasan tentang nilai-nilai taswuf.

¹⁸ Marzuqi Ismai'il, Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya 'Abd Al-Wahhab Al-Sha'rani dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak, *Skripsi*, IAIN Ponorogo. (2018)

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wenny Erva Rahmawati¹⁹ yang membahas tentang Nilai-Nilai Keluhuran Budi Pakerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon “*Wirata Purwa*” Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa isi pesan dalam cerita tersebut adalah dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dapat dilakukan dengan berbagai cara, menurut Imam Ghozali salah satunya yaitu dengan cara memperindah diri dengan akhlak yang baik. Baik yang berhubungan dengan Allah Swt. maupun hubungannya dengan sesama manusia. Dalam konsep *Akhlak Tasawuf* menurut Imam Ghozali terdapat beberapa usaha untuk mendekatkan diri yaitu (1) taubat, (2) sabar, (3) fakir, (4) Zuhud, (5) tawakal, (6) cinta Ilahi (*mahabbah*), (7) ridho. Yang membedakan penelitian Wenny Erva Rahmawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini objeknya megacu pada pewayangan sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti lebih menitikberatkan pada konteks mahabbah dan pendidikan akhlak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh saudara Agung Aji Saputra²⁰ Yang membahas akhlak tasawuf menurut kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* relevansi terhadap materi akidah akhlak di MA. Dengan hasil penelitian (1) nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: a) nilai yang berhubungan dengan

¹⁹ Wenny Erva Rahmawati, Nilai-Nilai Keluhuran Budi Pakerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon “*Wirata Purwa*” Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali, *Skripsi*, IAIN Ponorogo. (2019)

²⁰ Agung Aji Saputra, Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* karya Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dan relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI madrasah aliyah. *Skripsi*, IAIN Ponorogo. (2017)

aktivitas horizontal mencakup beberapa relasi yaitu, *relasi pendidikan, relasi ekonomi, relasi kemanusiaan, relasi etik, relasi seni, relasi dakwah, relasi lingkungan alam serta makhluk Allah lainnya*. b) nilai yang berhubungan dengan aktivitas vertikal mencakup beberapa komunikasi yaitu, *Komunikasi dalam bentuk shahadah, bentuk shalat, komunikasi dalam bentuk puasa, komunikasi dalam bentuk dzikir, takbir, tahmid, tasbih dan lain-lain*. (2) relevansi materi akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* terhadap materi ahlak kelas XI Madrasah Aliyah adalah terdapat dalam pada beberapa bab yaitu, pada Bab I *nafsu Akal dan qalbu*, bab II *syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas*, bab III *serakah, tamak, bakhil dan israf*, bab IV *adab menuntut ilmu, musyawarah dan salam*, bab XI *adab bergaul*. Yang membedakan dengan penelitian Agung Aji Saputra dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada konsep yang ditawarkan. Pada penelitian ini objek penelitian berfokus pada suluk Al murid sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah konsep *Mahabbah*.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar Fa'ni Islam²¹ yang membahas tentang *Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf Di Perguruan Tinggi*. Dengan hasil penelitian yang memaparkan bahwa: *pertama*, konsep ketuhanan tasawuf falsafi secara tipologi termasuk union mistik karena berorientasi pada penyatuan diri terhadap Tuhan lewat konsep *Hulul, Isyraqiyah, dan Wahdatul Wujud*. Sedangkan Islam Kejawen memiliki konsep *Manunggaling Kawula-Gusti*,

²¹ Zulfikar Fa'ni Islam, *Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf Di Perguruan Tinggi*, *Skripsi*, IAIN Ponorogo. (2019)

Pamoring kawula- Gusti, dan *Uninong Aning Unong*. Kedua, ajaran ini mempunyai relasi dalam hal konsep ketuhanan dengan versinya masing-masing, tujuan akhirnya yaitu sama-sama untuk bersatu dengan Tuhan dan menjadi Insan Kamil, dengan tanpa melupakan hubungan sosial yang baik dengan sesama. *Ketiga*, kontribusi kedua ajaran ini adalah sama-sama memberi sumbangsih kepada pendidikan berupa wawasan dan nilai-nilai keluhuran moral terhadap Tuhan dan sesama, khususnya dalam pengembangan materi tasawuf perguruan tinggi mata kuliah tasawuf. Yang membedakan penelitian Zulfikar Fa'ni Islam dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitian. Objek penelitian pada penelitian Zulfikar Fa'ni Islam adalah Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawen sedangkan penelitian ini adalah *mahabbah*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan)²². Dalam penelitian yang dilakuka ini, akan menggunakan berbagai litelatur yang relevan dengan tema yang dibahas yaitu tentang *mahabbah* menurut Al-Ghazali

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif²³, yakni mendeskripsikan masalah yang akan diteliti yaitu tentang konsep *mahabbah* menurut Al-

²²Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm.11

²³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 146-147.

Ghazali dan kemudian menganalisis dengan relevansinya dengan pendidikan di perguruan tinggi

3. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari kitab yang ditulis oleh Al-Ghazali seperti *Ihya' Ulum Ad-Din*

b. Sumber data Skunder

Selain menggunakan sumber data primer yang berdasar langsung pada karya Al Ghazali, pada penelitian ini juga menggunakan sumber skunder yakni: penelitian ilmiah, disertasi, Tesis, Skripsi dan buku yang berkaitan dengan tema mahabbah dan pendidikan Akhlak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau bahan-bahan hukum dilakukan dengan mengumpulkan dan memeriksa atau menelusuri bahan pustaka, buku-buku, dokumen resmi, publikasi dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Dalam hal ini tema yang diteliti adalah tentang konsep *mahabbah*

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dengan metode deduktif, yaitu cara berfikir yang berlandaskan pada kaidah atau teori umum. Teori digunakan sebagai awal

menjawab pertanyaan penelitian, atau dapat digunakan sebagai alat ukur dan untuk membangun analisa.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memecahkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar penelitian ini nantinya terarah dan tidak meloncat-loncat pembahasannya. Dan tidak kalah penting permasalahan yang telah diuraikan dapat terpecahkan dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Bab pertama, dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang meliputi, jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, dan analisis data, kemudian yang terakhir dalam bab satu memuat sistematika kepenulisan skripsi.

Bab kedua, memuat landasan teori tentang mahabbah dan pendidikan akhlak. Di dalamnya mencakup konsep cinta secara umum dan cinta dalam pandangan Islam khususnya pandangan oleh Imam Al-Ghazali dan beberapa tokoh lainnya.

Bab ketiga, membahas tentang Imam Al-Ghazali dan pemikirannya tentang *Mahabbah*. Di dalamnya diuraikan sekilas tentang sejarah hidup Imam Al-Ghazali yang meliputi pendidikan Imam Al-Ghazali, sosok dan sesuatu yang mempengaruhi Al-Ghazali, Karya-karya dan pemikirannya tentang *Mahabbah*.

²⁴ Wahyu Purantara, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 35.

Bab keempat, membahas tentang pendekatan *mahabbah* Imam Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan di Perguruan Tinggi. Yang meliputi analisis konsep *mahabbah* Al-Ghazali dan analisis terhadap relevansinya dengan Pendidikan di Perguruan Tinggi.

Bab kelima penutup, yang merupakan bab terakhir memuat tentang kesimpulan dari seluruh penelitian tentang konsep *mahabbah* Al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan di Perguruan Tinggi, serta saran-saran.



BAB II

Mahabbah dan Pendidikan Akhlak

A. Mahabbah

1. Pengertian Mahabbah

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *mahabbah* berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam.²⁵ Dalam al-Mu'jam al-Falasafi, Jamil Shaliba mengatakan, mahabbah (cinta) adalah lawan dari al-Baghd (benci).²⁶ Kemudian dapat pula diartikan al-Wadud yang berarti sangat kasih atau sayang. Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti sangat suka, sayang sekali dan sangat mengasihi. Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan Love, artinya: cinta, asmara, jatuh cinta, dan kasih sayang. Ada pula pendapat yang mengatakan mahabbah berasal dari kata al-habab yang artinya air luap ketika hujan deras turun. Sehingga mahabbah adalah luapan hati seorang pecinta merindukan kekasih.²⁷

Cinta dalam bahasa Latin mempunyai istilah amor dan caritas. Dalam istilah Yunani disebut sebagai *philia*, *eros*, dan *agape*. *Philia* mempunyai konotasi cinta yang terdapat dalam persahabatan. *Amor* dan *eros* adalah jenis cinta berdasarkan keinginan. *Caritas* dan *agape* merupakan tipe cinta yang lebih tinggi dan tidak mementingkan diri sendiri.²⁸ Cinta merupakan bahasa universal yang dapat diartikan dengan berbagai bahasa di dunia. Hampir semua pengertian

²⁵ Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 96.

²⁶ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falasafi, Jilid 2*, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), hlm. 439.

²⁷ Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, Semarang, UIN Walisongo, 2017

²⁸ Khoirul Rosyidi, *Cinta dan Keterasingan*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), hlm. 4-5.

konotasi cinta di artikan sebagai kasih sayang. Dan tidak hanya sekedar perumpamaan hawa nafsu semata namun dalam pengartiannya cinta dapat diartikan sangat luas.

Daniel Goleman menyatakan bahwa cinta adalah salah satu dari macam emosi yang berupa: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kemesraan.²⁹ sedangkan Menurut Erich Fromm, cinta membutuhkan kesenangan dalam ketenangan, sebuah kemampuan untuk menikmati proses menjadi, bukan bertindak, memiliki, atau memanfaatkan. Lebih jauh Fromm menjelaskan bahwa cinta adalah kekuatan, kemandirian, integrasi diri yang dapat berdiri sendiri dan menanggung kesunyian. Dalam hal ini, asumsi dasar dari cinta adalah kebebasan dan kesetaraan sehingga cinta merupakan sebuah tindakan spontan dan spontanitas kemampuan untuk bertindak atas keinginannya sendiri. Jika kecemasan dan kelemahan diri membuat tidak mungkin untuk individu agar berakar dari dirinya sendiri, dapat dikatakan bahwa ia tidak bisa mencintai. Kemudian, Fromm mengatakan bahwa cinta adalah afirmasi yang bergairah terhadap objeknya. Artinya, cinta merupakan sebuah pengejaran aktif dengan tujuan kebahagiaan, perkembangan, dan kemerdekaan dari objeknya.³⁰

2. Klasifikasi mahabbah

Erich Fromm adalah psikolog dan sosiolog asal Jerman. Fromm membagi cinta menjadi 5 berdasarkan objeknya:

Pertama, brotherly love (cinta persaudaraan) yaitu cinta yang ditujukan kepada semua manusia tanpa eksklusivisme. Cinta jenis ini merupakan cinta yang

²⁹ Peck Scoot, *The Road Less Travelled*, (Bandung: Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 22

³⁰ Erich Fromm, *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, (Jakarta: PT Alex Media, 2008), hlm.

mendasari semua jenis cinta lainnya. Cinta jenis ini mengandung nilai-nilai universal, seperti tanggung jawab, kepedulian, kasih sayang, saling menghormati, dan keinginan untuk memajukan kehidupan.³¹ Konsep cinta ini sebenarnya sesuai dengan hadis nabi Saw., “*salah satu diantara kalian tidak beriman sebelum ia mencintai saudaranya (atau beliau bersabda: tetangganya) seperti mencintai diri sendiri.*” (HR. Muslim)

Kedua, motherly love (kasih ibu) adalah cinta tanpa syarat yang dimiliki seorang ibu kepada anaknya. Cinta seperti ini terbentuk secara naluriah. Ketika seorang ibu melahirkan anaknya, ia pasti akan merawat dan membesarkan anaknya dengan kasih sayang yang tulus, kecuali ibu yang sudah kehilangan nuraninya sehingga tega membuang, menelantarkan, bahkan membunuh anaknya sendiri. Karena besarnya kasih sayang ibu, maka anak tidak akan mungkin mampu membalasnya. Oleh karena itu, ibu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan sampai ada pepatah yang mengatakan surga itu di telapak kaki ibu.

Ketiga, erotic love (Cinta erotis) yaitu cinta yang terjadi antara sepaang manusia yang berlawanan jenis. Cinta ini berbeda dengan cinta persaudaraan yang mengutamakan persamaan, atau cinta ibu yang tanpa syarat. Cinta ini timbul ketika dua insan yang berbeda bertemu, bertatap mata, dan akhirnya timbullah getaran-getaran dalam jiwa yang disebut jatuh cinta. Jenis cinta inilah yang paling banyak menimbulkan dilema dan berbagai persoalan dalam hidup manusia. Cinta

³¹ Ibid, hlm.27

ini sangat penting dalam kaitannya dengan melestarikan jenis manusia. Tanpa cinta jenis ini, manusia akan punah.³²

Keempat, Self love (Cinta diri sendiri) yaitu penghargaan terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang memiliki karakteristik yang unik. Cinta pada diri sendiri bukan berarti egois. Dengan cinta pada diri sendiri, maka seseorang akan menghargai dirinya sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mampu memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara proposional. Akan tetapi, cinta terhadap diri yang berlebihan akan menimbulkan sifat narsis atau mencintai diri sendiri secara berlebihan.

Kelima, love of Good (Cinta Tuhan) yaitu cinta kepada esensi agung di luar dirinya yang memiliki kemahakuasaan. Cinta ini sebenarnya merupakan sebuah titik akhir dari perjalanan cinta manusia, dimana ketika bentuk-bentuk cinta lainnya tidak mampu mendatangkan kenyamanan dalam diri, maka cinta inilah pelabuhan terakhir untuk mendapatkan kenyamanan dan ketentraman dalam hidup.³³

Selain pendapat dari Erich From terdapat klasifikasi Cinta menurut Jalaluddin Rumi. Menurutnya, cinta bukan hanya milik manusia dan makhluk hidup lainnya, tetapi juga semesta. Cinta yang mendasari semua eksistensi ini disebut "*Cinta universal*", cinta ini pertama kali muncul ketika Tuhan mengungkapkan keindahanNya kepada semesta yang masih dalam alam potensial. Dalam bayangan Rumi, kadangkala cinta digambarkan sebagai "astrolabe rahasia-rahasia Tuhan" yang menjadi petunjuk bagi manusia untuk mencari

³² Ibid, Hlm.32

³³ Ibid

kekasihnya. Karena itu, cinta membimbing manusia kepada-Nya dan menjaganya dari gangguan orang lain.

3. Mahabbah dalam Islam

Cinta dalam Islam pertama kali dibahas oleh Rabi'ah Al-Adawiah, Rabi'ah adalah pecinta Allah paling sohor dizamannya. Ia menyembah Allah hanya semata-mata karenanya. Ia betul-betul membersihkan dirinya menjadi seorang hamba yang menyembah Allah tanpa mengiba-ibakan pahala atau karena takut siksa jahanam.³⁴ Rabi'ah tidak seperti kebanyakan orang yang menyembah Allah karena takut kepada neraka atau mengharap balasan surge-Nya. Kepada orang-orang seperti ini, hati Rabi'ah berbisik, "Sekiranya Allah tak menjadikan pahala dan siksa, masihkah di antara mereka akan menyembah-Nya?"³⁵

Imam Ghazali memandang, cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepad-Nya. Sebab, cinta tidak akan ada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.³⁶

Rumi yang menjadikan cinta sebagai tema sentral ajarannya, memandang cinta sejati, atau cinta Ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara, yaitu segala hal selain-Nya. Ketika manusia mencintai selain-Nya sesungguhnya mereka juga mencintai-Nya, karena yang terlihat adalah pantulan dari yang sejati. Namun,

³⁴ Abdul Mun'im Qandi, *Cinta mistik Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Mujadalah, 2002), 273.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali", *ESOTERIK*, Vol 2, no.1, 2017, hlm. 155

ketika manusia mencintai selan-Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk mencapai kepada cinta sejati, yaitu cinta Ilahi.³⁷

Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan dalam dalam kitabnya Thariq al-Hijratin, mengenai para pecinta Allah: “Mereka adalah suatu kaum yang hatinya telah dipenuhi oleh makrifat kepada Allah, dan diramaikan oleh kecintaan, ketakutan, penghormatan dan muraqabah. Maka cintapun mengalir di seluruh bagian tubuh mereka, hingga tidak tersisa ruang bagi keringat dan sela-sela sendi tulang. Dan, cinta telah membuat mereka lupa menyebut selain Allah. Kelupaan mereka telah mengasingkan mereka dari Allah.”³⁸

Imam Al-Qusyairi menyebutkan tentang cinta, “Cinta adalah sebuah kebaikan khusus yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, serta merupakan keadaan khusus yang akan dicapai oleh seorang hamba.”³⁹

Term mahabbah adalah bentuk *masdar* yang berakar dari huruf *h-b-b* dari kata kerja (*Fi'il*) *Habba* atau *hababa-yahubbu-hubb* atau *mahabbah*. Apabila kata ini mendapat tambahan hamzah di awalnya, maka ia menjadi *ahabbayahibbu-ahbib-mahabbah*.⁴⁰ Kata ini dalam berbagai bentuknya disebutkan 95 kali dalam Al-qur'an, termasuk 12 kali dalam arti biji atau yang berkenaan dengan itu. Memang menurut Ibn Qayyim, kata *mahabbah* juga berasal dari kata *hibbah* atau *habbah* yang artinya biji atau benih.⁴¹

³⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihri ma Fihri*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 45.

³⁸ An-Nabawi Jaber Siraj dan Abdussalam A Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta*, (Yogyakarta : Sabda Persada, 2003), Hlm.118.

³⁹ Ibid., Hlm.121.

⁴⁰ Ilyas Anton Ilyas, *Al-Qamus al-Asri 'Arabi Injlizi*, (al-Qahitiah: al-matba'ah al-Asriyyah, 1954), al-Tab'ah al-sabi'ah, Hlm. 132.

⁴¹ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytaqqin*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1995). Cet. Ke-1 edisi Indonesia dengan judul: *Taman Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Terjemahan oleh Kathur Suhardi. Sudah Cetak Ulang ke-6, 1420.

Demikian pula dengan pendapat Al-Hujwiri bahwa *mahabbah* berasal dari kata *hibbat* yang merupakan benih-benih yang jatuh di tengah gurun lalu tumbuh.⁴² Begitulah, jika dalam konteks manusia, cinta juga dapat tumbuh dan berkembang dalam hati seseorang jika disiram dan dirawat. Cinta dalam agama Allah merupakan tali dan landasan iman terbesar, seperti kebenaran yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Cinta juga memiliki jembatan yang dibentangkan Allah di antara orang-orang yang beriman dan menyambung hati mereka denganNya. Dimana Allah menyebutkan jembatan cinta ini dalam banyak tempat di dalam kitab-Nya yang mulia, seperti dalam firmanNya⁴³ dalam surat Al-Hujurat: 10⁴⁴ dan Al-Anfal: 63⁴⁵

Sebagaimana Rasulullah Saw. juga telah menjelaskan jembatan cinta dalam agama Allah ini. Sebab beliau yang mendirikan bangunannya dan membentangkan talinya dalam hati para pengikutnya sampai akhir masa. Dimana Imam Muslim meriwayatkan hadist dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

“Hak muslim atas muslim lainnya ada enam” Beliau ditanya; “Apakah enam hal itu, ya Rasulullah?” Beliau bersabda: “Bila kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam kepadanya, jika mengundangmu responlah dia, bila meminta nasehat kepadamu nasihatilah dia, jika bersin lalu membaca alhamdulillah

⁴² Abdul Hadi W.M, *Sastra Sufi, Sebuah Antologi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), cet.ke-3, hlm.89.

⁴³ Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *The Power of Love*, (Jakarta: Dar al-Wathan, 2002), hlm.vii

⁴⁴ “*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.*” (Qs. Al-Hujurat: 10)

⁴⁵ “*dan (Dialah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia maha perkasa lagi maha bijaksana.*” (Qs. Al-Anfal: 63)

doakanlah dia, bila sakit jenguklah dia, dan jika meninggal antarkanlah jenazahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁴⁶

Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan kewajiban iman yang utama, dan merupakan pokok kaidah yang menjadi dasar setiap perbuatan dalam agama. Amalan dalam beragama hanya bersumber dari cinta yang terpuji, dan asal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah.⁴⁷ Kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk kepatuhan. Mereka membuktikan rasa cintanya dengan mematuhi perintah-Nya, mengutamakan ketaatan kepada-Nya, dan mencari keridhaan-Nya. Sedangkan kecintaan Allah kepada hamba adalah dengan memuji mereka serta memberi ampunan, pahala, kenikmatan, rahmat, pemeliharaan dan taufik.⁴⁸ Oleh karena itu, seseorang akan merasakan manisnya iman apabila mempunyai rasa cinta yang tinggi kepada Allah.⁴⁹

B. Pendidikan akhlaq

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari gabungan dua kata, yakni kata pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan” (Hal, cara, dan sebagainya).⁵⁰ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang

⁴⁶ HR. Muslim IV/1705 no. 2162

⁴⁷ Ibn Taimiyah, *At-Tuhfad al-'Iraqiyah fi al-Amal al-Qalbiyyah wa Yaliha Amradh al-Qulub wa Syifa'uhu*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, *Mengenal Gerak-gerik Kalbu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001, hlm.79

⁴⁸ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ibn at Tashawwuf*, Terj. Irwan Kurnawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi : Ziarah Ruhani Bersama Imam AlGhazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2012, hlm.45

⁴⁹ Ibn Taimiyah..... 78

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klaam Mulia, 2010),Hlm.13

pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam. Dalam bahasa Inggris, Pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁵¹

Pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.⁵² Sedangkan menurut John S. Brubacher berpendapat: Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Dan George F. Kneller juga berpendapat bahwa Pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan dari

⁵¹ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006), Hlm.19

⁵² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001). Hlm.51.

generasi-kegenerasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi dan lembaga-lembagalain.⁵³

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba- Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁵⁴

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan.⁵⁵ Sedangkan Menurut Syamsul Kurniawan, pendidikan diartikan sebagai seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai

⁵³ Wiji Suwarno. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006). Hlm.20

⁵⁴ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hlm. 9.

⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Klaam Mulia, 2010), Hlm.15

insaniyah maupun *ilahiyyah*)⁵⁶ Dalam konteks Islam Menurut Azyumadi Azra pengertian pendidikan secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam- sebagai suatu system keagamaan-menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan Islam yang seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhern dalam konotasi Islam “*Tarbiyah, Ta”lim dan Ta”dib*” yang harus dipahami secara bersama sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat, lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam.⁵⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan Akhlak adalah bentuk tunggal (*singular*) dari jamak (*plural*) kata *khuluq*, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku.⁵⁸ Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.⁵⁹ Akan tetapi terdapat beberapa pengertian akhlak dari beberapa tokoh seperti al-Ghazali dalam *Ihya’ Ulumiddin* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁶⁰ Kemudian, Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak

⁵⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm.27.

⁵⁷ Azyumadi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: PT. LOGOS WACANA ILMU, 1999),Hlm.5

⁵⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011), Hlm.242.

⁵⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur”an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).Hlm.72.

⁶⁰ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 23.

sebagaisesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlak al-karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlak al-madzumah*).⁶¹

Pendidikan akhlak adalah inti dari semua jenis pendidikan. Karena ia merupakan pendidikan yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.⁶² Pendidikan ini perlu diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhannya.⁶³ Selain itu, pendidikan akhlak dapat juga dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar.⁶⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

2. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan

⁶¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an..* Hlm.73

⁶² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004). Hlm.38.

⁶³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009). Hlm. 244.

⁶⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an..* Hlm.67

kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁶⁵

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits. Segala sesuatu yang baik menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaiknya, segala sesuatu yang buruk menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.⁶⁶ dengan kata lain dasar-dasar yang lain senant'iasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18 yang artinya: 17) *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).* (18) *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. Luqman :17-18)

⁶⁵ Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), Hlm.63

⁶⁶ Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm.20

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslakhatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki *akhlak Al karimah*. Karena *akhlak Al karimah* merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman. Kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek. *Zalim*, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.⁶⁷

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Allah Swt berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 29 yang artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang*

⁶⁷ Ibid, Hlm.21

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”.12

3. Urgensi pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk : 1) meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat; 2) membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁶⁸

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawih yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-sa‘adah).⁶⁹

Muhammad Athiyah al-Abrasy mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab.⁷⁰ Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana

⁶⁸ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), hlm.41

⁶⁹ Suwito, *filsafat pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta: Belukar), 116

⁷⁰ Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), Hlm.60.

seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya.⁷¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin.

4. Ruang lingkup pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak, pada dasarnya tidak lepas dari akhlak terhadap Khalik dan akhlak terhadap makhluk. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan dibawah ini:

a. Akhlak terhadap Allah swt

Akhlak terhadap Allah swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap khaliknya diantaranya sebagai berikut:

1). Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha dari Allah Swt. Persoalan Ikhlas ditentukan tiga faktor, yaitu:

- a). Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah,
- b). Beramal dengan sebaik baik, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan sebaik baiknya.
- c). Pemanfaatan hasil usaha yang tepat, misalnya mencari ilmu.⁷²

⁷¹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm.244.

2). Taqwa

Definisi taqwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Afif Abd al-Fattah Tabbarah, makna asal dari taqwa adalah pemelihara diri. *Muttaqin* adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintah Allah Swt. Dan menjauhi larangan-larangan Allah Swt. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang memberi madharat kepada mereka.⁷³

3). *Dzikrullah* (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan azas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat. *Dzikrullah* merupakan aktifitas yang baik dan paling mulia bagi Allah Swt.⁷⁴

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw.

Akhlak kepada Rasulullah Saw berarti bersikap baik terhadap Rasulullah Saw. Diantaranya dapat ditunjukkan dengan sikap

1). Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad Saw. Telah berjuang selama 23 tahun membawa umat manusia keluar dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Beliau adalah yang berjuang membebaskan umatnya dari keterpurukan. Hal ini menunjukkan

⁷² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), hlm.29-32

⁷³ Ibid, Hlm.17-18

⁷⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm.20

Nabi sangat mencintai umatnya. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin sudah seharusnya mencintai beliau melebihi siapapun selain Allah. Setelah itu, umatnya juga berkewajiban menghormati dan memuliakan beliau.⁷⁵

2). Mengikuti dan menaati Rasulullah Saw.

Sikap seperti ini merupakan salah satu bukti kecintaan seorang hamba terhadap Allah Swt. Apa saja yang datang dari Rasulullah harus diterima, apa yang diperintangkannya diikuti, dan apa yang dilarangnya ditinggalkan. Ketaatan terhadap Rasulullah Saw. bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian dari taat kepada Allah Swt.⁷⁶

c. Akhlak terhadap keluarga

Akhlak kepada kedua orang tua, anak, suami, istri, sanak saudara, kerabat yang berbeda agama, karib kerabat dan lain-lain, seperti saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan kasih silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal.⁷⁷

d. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Hal ini meliputi :

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006), hlm.65-66

⁷⁶ Ibid, Hlm. 71-72

⁷⁷ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), hlm.98

1). Syukur

Syukur merupakan sikap dimana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya kearah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan.⁷⁸

2). Memelihara kesucian diri (*iffah*)

Memelihara kesucian diri (Al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untu tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah Swt.⁷⁹

e. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Peduli sosial)

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan atau lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain.⁸⁰ Diantara sikap sikap bersosial tersebut adalah :

1). Membina hubungan baik dengan masyarakat

⁷⁸ Rosihan Anwar, *Akhlak tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.224

⁷⁹ Ibid, Hlm.230

⁸⁰ Aminuddin., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui pendidikan Agama Islam*, hlm.99

Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Dalam surat al Hujurat diterangkan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku berbangsabangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.⁸¹

2). Suka menolong orang lain

Dalam hidup, setiap orang selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuan. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasehat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan lainnya.⁸²

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang sudah tentu memiliki suatu tujuan yang hendak diwujudkan, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Mengenai tujuan pendidikan akhlak, maka tidak dapat di pisahkan dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3, yaitu:⁸³

⁸¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan islam, 2006), hlm.205

⁸² Ibid, hlm.113-114

⁸³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara garis besar, tujuan pendidikan nasional dengan pendidikan akhlak sejalan yang menekankan kepada nilai-nilai positif kepada peserta didik dengan harapan menjadikan pribadi yang berakhlak mulia sejalan dengan ajaran agama, memiliki jiwa nasionalis yaitu cinta tanah air, saling tolong menolong, memiliki rasa empati dan nilai-nilai sosial bermasyarakat untuk dalam rangka membentuk kembali kepribadian generasi muda Indonesia.

Tujuan pendidikan akhlak sebenarnya adalah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan baik itu sekolah, keluarga, masyarakat dan potensi yang kemudian dikembangkan sudah pasti sesuatu yang baik dan positif. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik menurut para ahli pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai baik, bersifat sederhana, ikhlas, jujur dan suci.⁸⁴

Pendidikan Nasional, h. 6. Lihat Muhammad Jafar & Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), Cet. I, hlm. 33

⁸⁴ Moh. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:

- b. Kemudian menurut tokoh sufi termasyhur Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, dia merasakan lezatnya tawadhu.⁸⁵

Selain tujuan, pendidikan akhlak juga memiliki fungsi sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya memiliki pemikiran cerdas, berperilaku baik, mandiri, kreatif, bermoral, cinta damai, bersahabat sehingga mampu menjadi contoh dan bermanfaat bagi lingkungan terutama diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, fungsi pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

- 1). Mengembangkan potensi dasar individu agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
- 2). Memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang lebih baik.
- 3). Menyaring budaya yang kurang baik sebagaimana nilai-nilai luhur Pancasila.⁸⁶

Dengan demikian, tujuan daripada pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maupun pendidikan karakter yaitu untuk membentuk, melatih, menciptakan akhlak, pemikiran serta kepribadian yang baik, sopan dan

Bulan Bintang, 1984), Cet. IV, hlm. 104.

⁸⁵ Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak*, (Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2008), hlm. 6

⁸⁶ Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienchiehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Cet. I, h.88.

santun serta melatih potensi yang dimiliki baik itu di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta fungsi yang mendukung setiap langkah dan tahapan pembinaan dan pengajaran dari pendidikan akhlak untuk menciptakan generasi muda yang cinta damai, bijaksana serta berpikiran positif.



BAB III

Konsep Mahabbah Al Ghazali Dan Konsep Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi

A. Konsep Mahabbah Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap dari Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ahmad Al-Tusi Al-Shafi. Al-Ghazali dilahirkan di desa Ghazalah Thabaran kota Thusia, suatu kota di Khurasan dalam Tahun 450 H (1058 M).⁸⁷ Ayahnya bekerja membuat Pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia. Sebelum meninggal ayah Al-Ghazali meninggalkan kata pada seorang ahli tasawwuf temannya, supaya mengasuh dan mendidik Al-Ghazali dan adiknya Ahmad. Setelah meninggal ayahnya, maka hiduplah Al-Ghazali di bawah asuhan ahli tasawwuf itu.

Ayah Al-Ghazali sangatlah miskin, sehingga harta pusaka yang diterimanya sedikit sekali. Ayahnya seorang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri bertenun kain wol. Di samping itu, beliau selalu mengunjungi rumah alim ulama memetik ilmu pengetahuan, berbuat jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama itu maka ayah Al-Ghazali menangis tersedu-sedu seraya bermohon kepada Allah SWT kiranya dia dianugerahi seorang putera yang pandai dan berilmu.⁸⁸

Pada masa kecilnya Al-Ghazali mempelajari ilmu fikih di negerinya sendiri pada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Razikani. Kemudian pergi ke

⁸⁷ Saifrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta Kalimedia, 2015), Hlm.97

⁸⁸ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumud-din*, ter. Ismail Yaqub, Hlm.24

negeri Jurjan dan belajar pada Imam Abi Nasar Al-Ismaili. Setelah mempelajari beberapa ilmu di negeri tersebut, berangkatlah Al-Ghazali ke negeri Nisapur dan belajar pada Imam Al-Haramain. Disanalah Al-Ghazali mulai terlihat ketajaman otaknya ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, seperti Ilmu Mantik (logika), Falsafah dan Fikih Madzab Syafi'i.

Setelah Imam Al-Haramain Wafat, lalu Al-Ghazali berangkat ke Al-Askar mengunjungi Menteri Nizamul-muluk dari pemerintahan dinasti Saljuk. Ia disambut dengan kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para alim ulama dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Sernuanya mengakui akan ketinggian dan keahlian Al-Ghazali. Keikutsertaan Al-Ghazali dalam diskusi bersama sebuah kelompok ulama dan cendekia islam membawa kemenangan. Semua itu karena keinginan Ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya, dan kejituan argumentasinya.⁸⁹

Menteri Nizamul-muluk melantik Al-Ghazali pada tahun 484 H menjadi guru besar pada Perguruan Tinggi Nizamiyah yang didirikannya di kota Bagdad. Empat tahun lamanya Al Ghazali mengajar di Perguruan Nizamiyah dengan cukup mendapat perhatian dari para pelajar, dari dekat dan jauh, sampai datang kepadanya suatu masa, di mana dia menjauhkan diri dari rnasyarakat ramai.

Pada tahun 488 H Al-Ghazali pergi ke Makkah menunaikan rukun Islam kelima. Setelah selesai mengerjakan Haji, ia terus ke negeri Syam (Siria), rnengunjungi Baitul Maqdis. Kemudian ke Damaskus dan terus menetap

⁸⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.83.

beribadah di masjid Al-Umawi di kota tersebut pada suatu sudut yang terkenal sampai sekarang dengan nama “Al-Ghazaliyah”, diambil dari nama yang mulia itu. Pada masa itulah dia mengarang kitab “*Ihya’Ulumuddin*”. Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu adalah amat sederhana, dengan berpakaian kain kasar, menyedikitkan makan dan minum, mengunjungi masjid-masjid dan desa, melatih diri sebanyak ibadah dan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁰

Kemudian dia kembali ke Bagdad, mengadakan majlis pengajaran dan menerangkan isi dan maksud dari kitabnya *Ihya’Ulumuddin*. Tak lama sesudah itu berangkat pula ke Nisapur dan mengajar sebentar pada Perguruan Nizamiyah Nisapur. Akhirnya, kembali ia ke kampung asalnya Thusia. Maka di samping rumahnya didirikannya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan Sebuah pondok untuk kaum shufi (ahli tasawuf). Dibagikannya waktunya antara membaca Al-Qur’an, mengadakan pertemuan dengan kaum shufi, memberi pelajaran kepada penuntut-penuntut ilmu yang ingin menyauk dari lautan ilmunya, mendirikan shalat dan ibadah lainnya. Cara hidup yang demikian diteruskannya sampai akhir hayatnya. Dengan mendapat husnul khatmah Al-Ghazali meninggal pada hari senin tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H (1111 M) di Thusia.

Janazahnya dikebumikan di makam Ath-Thabiran, berdekatan dengan makam Al Firdausi, seorang ahli sya’ir yang ternasyur. Sebelum meninggal Al-Ghazali pernah mengucapkan kata-kata yang diucapkan pula kemudian oleh Francis Bacon seorang filsuf Inggris, yaitu: “Kuletakkan arwahku dihadapan

⁹⁰ Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, ter. Ismail Yaqub

Allah dan tanamkanlah jasadku dilipat burni yang sunyi senyap. Namaku akan bangkit kembali menjadi sebutan dan buah bibir umat manusia dimasa depan”.

2. Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin khususnya dan dunia umumnya dengan karangan-karangan yang berjumlah hampir 100 buah banyaknya. Diantaranya kitab *Ihya' Ulumuddin* yang terdiri dari empat jilid besar, yang kiranya disampaikan Allah SWT. Dalam kalangan agama di Indonesia tidak ada yang tidak mengenal kitab *Ihya'Ulumuddin*, suatu buku standard, terutama tentang akhlaq. Di Eropa mendapat perhatian besar sekali dan telah dialih-bahasakan ke dalam beberapa bahasa modern. Dalam dunia Kristen telah lahir pula kemudian Thomas a Kempis (1379 - 1471 M) yang mendekati dengan pribadi Al-Ghazali dalam dunia Islam, berhubung dengan karangannya “De Imitation Christi” yang sifatnya mendekati “Ihya”, tetapi dipandang dari Pendidikan Kristen.⁹¹

Diantara karangannya yang banyak itu, ada dua buah yang kurang dikenal di negeri kita, akan tetapi sangat terkenal di dunia Barat. Malah menyebabkan pecah perang pena antara ahli-ahli falsafah. Yaitu kitab “Maqashidul-falasifah” (Maksudnya ahli-ahli falsafah) dan kitab “Tahafutul- falasifah” (Kesesatan ahli-ahli falsafah). Kitab yang pertama berisi ringkasan dari bermacam-macam ilmu falsafah, mantik, metafisika dan fisika. Kitab ini sudah diterjemahkan oleh Dominicus Gundisalvus ke bahasa Latin di akhir abad ke 7 M. Kitab yang kedua mnemberi kritik yang tajam atas sistem falsafah yang telah diterangkannya satu

⁹¹Ibid, Hlm.26

persatu dalam kitab pertama tadi. Malah oleh al-Ghazali sendiri menerangkan dalam kitab yang kedua itu, bahwa maksudnya menulis kitab yang pertama tadi ialah mengumpulkan lebih dahulu bahan- bahan untuk para pembaca, yang nantinya akan dikritiknya satu persatu dalam kitab yang kedua.

Beberapa puluh tahun kemudian, maka lahirlah di Andalusia (Spanyol) Ibnu Rusyd, digelaran Filsuf Cordova (1126-1198). Dia membantah akan pendirian Al-Ghazali dalam hal falsafah itu dengan mengarang sebuah kitab yang dinamai *Tahafutu tahafutil falasifah* (kesesatan buku *tahafutil falasifah*). Dalam buku ini, Ibnu Rusyd telah menjelaskan kesalahpahaman Al-Ghazali tentang mengartikan apa yang dinamakan falsafah dan tentang salah pahamnya mengenai pokok-pokok pelajaran falsafah. Demikianlah telah beredar dua buah buku dalam dunia Islam, yang satu menghancurkan dan menyerang falsafah dan yang satunya lagi mempertahankan falsafah itu. Keduanya bertempur secara aktif dalam dunia fikiran umat Islam.

Disamping kemasyhuran dan keagungan yang dipunyai Al-Ghazali, dilontarkannya dalam kitabnya *tahafutil falasifah* ke tengah-tengah umat manusia dengan gaya bahasa yang hidup bergelora. Sehingga karangan Ibnu Rusyd menjadi lumpuh menghadapi guntur bahasanya Al-Ghazali. Maka pada akhirnya dalam peperangan alam pikiran ini, Al-Ghazali tampil ke tengah gelanggang sebagai pemenang. Sebagai filsuf, Al-Ghazali mengikuti aliran falsafah yang boleh dinamakan “*madzhab hissiyat*” yakni yang kira-kira sama artinya dengan “*madzhab perasaan*”. Sebagaimana filsuf Inggris David Hume (1711-1776) yang mengemukakan bahwa perasaan adalah sebagai alat yang terpenting dalam

falsafah, di waktu dia menentang aliran rasionalisme, yakni satu aliran falsafah yang timbul di abad ke XVIII, yang semata-mata berdasar kepada pemeriksaan panca indera dan akal manusia.

Al-Ghazali telah mengemukakan pendapat yang demikian, selama 700 tahun terlebih dahulu dari David Hume. Ia mengakui bahwa perasaan (*hissiyat*) itu boleh keliru juga akan tetapi akal manusia juga tidak terpelihara dari kekeliruan dan kesesatan. Dan tidak akan dapat mencapai kebenaran sesempurnasempurnanya dengan sendirinya saja. Dan tidak mungkin dapat dibiarkan bergerak dengan semau-rnanya saja. Lalu akhirnya Al-Ghazali kembali kepada apa yang dinamakannya "*dlaruriat*" atau aksioma sebagai hakim dari akal dan perasaan dan kepada hidayah yang datang dari Allah SWT. Al-Ghazali tak kurang mengupas falsafah Socrates, Aristoteles dan memperbincangkan berbagai masalah yang sulit-sulit dengan cara yang halus dan tajam. Tak kurang ia membentangkan ilmu mantik dan menyusun ilmu kalam yang tahan uji dibandingkan dengan karangan-karangan filsuf yang lain. Semua ini menunjukkan ketajaman otaknya. Disamping itu tidak enggan dia berkata dengan kerendahan hati serta khusuk akan kata-kata "*Wallahu a'lam*" yang artinya "Allah yang maha tahu"

Dalam zaman Al-Ghazali, masih berkobar pertentangan antara ahli tasawwuf dan ahli fiqih. Maka salah satu dari usaha Al-Ghazali ialah merapatkan kedua golongan yang bertentangan itu. Baik semasa hidupnya atau sesudah wafatnya, Al-Ghazali mendapat teman sepaham, di Samping lawan yang menentang akan pendiriannya. Yang tidak sepaham, diantaranya ialah Ibnu Rusyd, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan lain-lain dari ahli fiqih. Di dunia Barat

al-Ghazali mendapat perhatian besar, mendapat penghargaan dari para filsuf. Diantaranya dari Henan, Cassanova, Carta de Vaux dan lain- lain.⁹²

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, imam al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya. Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada kedua bidang ini. Menurut al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan imam al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya Ulumiddin*, Imam al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, Kitabul Ilmi. Dalam pembahasannya tentang ilmu, imam al-Ghazali menggambarkannya bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat. Dilihat dari *Ihya Ulumiddin* bab pertama, imam al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, beliau tidak membedakan gender siswanya, juga tidak dari golongan mana mereka berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali siapapun. Beliau juga termasuk penganut konsep pendidikan yang bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.⁹³

Diantara karya-karya imam al-Ghazali yang terkenal ialah:

- 1) Bidang falsafah,

⁹² Ibid, Hlm.28

⁹³ Hawwa, Said. *Tazkiyatun Nafs Inti sari Ihya" Ulumuddin*, Terj. Tim Kuwais (2004), Hlm.17

- a). Maqasid al-Falasifah,
 - b). Tahafut al-Falasifah, dan
 - c). Al-Ma'arij al-Aqaliyah;
- 2) Bidang pembangunan agama dan akhlak,
- a). Ihya'Ulumuddin,
 - b). Al-Munqiz Min al-Dalal,
 - c). Mizan al-'Amal
 - d). Kimya' al-Sa'adah,
 - e). Minhaj al-'Abidin,
 - f). Kitab al-Arbain,
 - g). At-tribul Masbuk fi Nasihat al-Muluk,
 - h). Al-Mustasfa fi al-Usul,
 - i). Misykatul Anwar,
 - j). Ayyuhal Walad,
 - k). Al-Adab fi al-Din, dan
 - l). Al-Risalah al-Laduniyah;
- 3) Bidang politik yang berkaitan dengan kenegaraan
- a). Mustaz-hiri,
 - b). Fatihat al-'Ulum,
 - c). Al-Iqtisad fil I'tiqad,
 - d). Suluk al-Sultaniyyah,
 - e). Bidayat al-Hidayah, dan
 - f). Nasihat al-Muluk; serta

- 4) Bidang usuluddin dan akidah
 - a). *Arba'in fi Usuluddin* yang merupakan juz kedua dari kitab beliau *Jawahirul Qur'an*,
 - b). *Qawa'idul Aqa'id* yang beliau satukan dengan *Ihya' 'Ulumuddin* pada jilid pertama,
 - c). *Al Iqtisad fil I'tiqad*, dan
 - d). *Faisal at-Tafriqah Bainal Islam wa al-Zindiqah*.⁹⁴

3. Pemikiran Al Ghazali tentang Mahabbah

Ajaran tasawuf Al-Ghazali, dalam tasawufnya yaitu tasawuf *sunni* yang berdsarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ditambah dengan doktrin *Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah*. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan *gnostis* yang mempengaruhi para filosofi Islam, *sekte Islamiyah*, *aliran syi'ah*, *Ikhwan Ash-Shafa*, dan lain-lain. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah *psikomoral* yang mengutamakan kependidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum Ad-Din*, *Minhaj Al-Abidin*, *Mizan Al-Amal*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Mi'raj As-Salikin*, dan *Ayuhal walad*.⁹⁵

Menurut Al-Ghazali, jalan menuju tasawuf baru dapat dicapai dengan mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga *qalbu* dapat terlepas dari segala sesuatu selain Allah dan dapat

⁹⁴ Quesem M. Abdul, Kamil. Etika al-Ghazali. (Bandung:Mizan, 1975), Hlm.9.

⁹⁵ M. Sholihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung; Pustaka Setia, 2003), Hlm.115-116.

berhias dengan selalu mengingat Allah.⁹⁶Hati atau qalbu (kalbu) oleh Ghazali diibaratkan laksana cermin (mir'ah). Bila kaca hatinya dibersihkan dari kotoran keduniaan, akan mampu menangkap cahaya Allah, sehingga manusia bisa melihat bayang-bayang Allah secara langsung melalui cermin hatinya. Oleh karena itu melihat Tuhan menurut Al-Ghazali dan juga menurut para ahli mistik pada umumnya, bukan ke langit. Akan tetapi melihat dalam dirinya sendiri. Inilah makna ungkapan Al-Ghazali dalam *Ihya'* jilid III halaman pertama bahwa: "*Barang siapa mengenal qalbu (hati)-nya, pasti mengenal dirinya. Dan barang siapa telah mengenal dirinya pasti telah mengenal Tuhannya*"⁹⁷

Corak tasawuf Al-Ghazali berbeda dengan paham tasawuf *Al-Hallaj*, lantaran menurut *Al-Hallaj* ruh Tuhan sendiri bersemayam dalam diri atau kalbu manusia : yang berarti *qalbu al-mu'minin baitullah*. Jadi perbedaan paham Ghazalijah dengan Hallajijah tidak prinsipal. Amat berdekatan atau sama jalan pikirannya. Hanya berbeda yang immanen dalam diri manusia saja. Menurut Ghazali Tuhan tetap transcenden, mengatasi alam semesta. Sedang Al-Hallaj mengatakan Tuhan immanen dalam alam raya.⁹⁸ Karena Al-Ghazali menolak paham hulul dan ittihad. Ia menyodorkan paham baru tentang ma'rifat, yakni pendekatan diri pada Allah (*taqarrub ila Allah*) tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya. Jalan menuju ma'rifat adalah perpaduan ilmu dan amal, sementara buahnya adalah moralitas. Ringkasnya Al-Ghazali patut disebut berhasil mendeskripsikan

⁹⁶ Ibid., 116.

⁹⁷ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), Hlm.170.

⁹⁸ Ibid., 171.

jalan menuju Allah SWT. Ma'rifat diteruskan dengan menempuh fase-fase pencapaian rohani dalam tingkatan-tingkatan (*maqamat*) dan keadaan (*ahwal*).⁹⁹

Menurut al Ghazali yang diuraikan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, maqamat terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat.¹⁰⁰ Dalam konsep mahabbah Al Ghazali endefinisikan cinta dengan berpijak pada kata hub, yaitu cinta sebagai kecenderungan watak atau tabiat pada suatu yang menyenangkan. Di jelaskan di dalam Al-Qur'an bahwasannya: *Katakanlah: "Jikalau bapak-bapak, anak-anak, saudarasaudara, istri-istri dan kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari pada Allah dan RasulNya, dan dari berjihad pada jalan-Nya, maka tunggulah sehingga Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.*" (Qs. At-Taubah: 24)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan semua hal-hal pokok yang begitu dekat dan dicintai oleh manusia. Kedua orang tua, anak-anak, keluarga, istri, harta kekayaan, perniagaan, dan tempat tinggal yang indah menurapkan sesuatu yang dicintai manusia. Namun kecintaan pada semua itu tidak boleh melebihi kecintaan terhadap Allah. Dalam konteks inilah, menurut al-Ghazali Allah adalah mustahiq lil mahabbah, Tuhan yang paling berhak menerima kecintaan siapapun melebihi segala sesuatu.¹⁰¹ Imam Al-Ghazali menulis kalam hikmah yang disampaikan

⁹⁹ M. Sholihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, (Bandung; Pustaka Setia, 2003), 117.

¹⁰⁰ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din* jilid III (Beirut: Dar al Fikr), hlm.162 – 178

¹⁰¹. Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm.146

Syekh Sari As-Saqathi, tokoh sufi pertama kota Baghdad: *Kelak di hari kiamat, semua umat akan dipanggil menghadap Allah sesuai dengan nama nabinya. Maka dikatakan: 'Wahai umat Musa, wahai umat Isa, wahai umat Muhammad', kecuali para pecinta Allah, maka mereka akan dipanggil: 'Wahai kekasih Allah, kemarilah menghadap Allah subhânahu wa ta'âla'. Maka seketika hati mereka hampir terceraibera karena bahagia (sebab panggilan itu).*¹⁰²

Menurut Imam Al-Ghazali, yang perlu dipahami sebelum membahas hakikat cinta adalah pengetahuan dan penemuan Si Pencinta. Menurutnya, cinta tidak akan tergambar, atau minimal tidak akan ada dalam sosok seseorang jika ia tidak mengetahui pada sosok yang ingin dicinta. Karenanya, semua benda benda mati tidak bisa dikatakan sebagai pecinta, karena tidak memiliki indra untuk menemukan apa pun yang layak untuk dicinta. Pengetahuan dan penemuan menjadi proses penting untuk menemukan cinta secara hakiki. Tentu nilai cinta tidak akan sama antara satu dengan lainnya, semua tergantung seberapa besar pengetahuan dan penemuannya dalam pengembaraan Si Pencinta menemukan hakikat cinta dan kepada siapa akan mencinta. Rumusnya menurut Al-Ghazali, setiap hal yang ketika menemukannya merasa nyaman dan tenang maka ia akan dicinta (mahbûb). Pun setiap sesuatu ketika menemukannya merasa tersakiti dan bingung maka ia akan dibenci (mabghûd). Dan setiap sesuatu yang sama sekali tidak berdampak bahagia dan luka, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dicinta maupun dibenci. Karenanya, definisi yang ditawarkan Al-Ghazali adalah:

¹⁰². Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, (Bairut, Dârul Ma'rifah, 2010), juz IV, hlm. 295.

“Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat.”¹⁰³.

Hal yang Juga penting dipahami, jika kadar cinta sesuai dengan pengetahuan dan penemuan Si Pencinta, tentu akan menjadikan nilai cinta menjadi berbeda. Misalnya, mata akan senang dengan melihat sesuatu yang indah, telinga akan senang ketika mendengar lagu-lagu yang baik dan irama yang tersusun dan rapi, hidung akan senang ketika mencium bau-bau harum, indra perasa akan senang ketika memakan setiap makanan yang enak dan lezat. Begitulah rumus cinta yang disampaikan Al-Ghazali. Seolah ia hendak mengatakan, cinta itu universal. Tidak selalu tentang materi, akan tetapi nilai cinta sesuai dengan posisi masing-masing. Imam Al-Ghazali memposisikan cinta sebagai sesuatu yang memaksa. Tidak heran jika para pecinta membahasakannya sebagai sesuatu yang datang tanpa diundang. Al-Ghazali menyatakan: “*Sungguh kecintaan hati orang yang berbuat baik merupakan sesuatu yang bersifat pasti, tidak bisa ditolak. Itu merupakan watak dan naluri yang tidak bisa diubah.*”¹⁰⁴”

Al-Ghozālī menuturkan beberapa argumen mengenai alasan mengapa hanya Allah lah yang sepantasnya kita cintai melebihi dunia seisinya. *Pertama*, kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan, dan keabadian hidupnya serta kebenciannya terhadap kebinasaan, kemusnahan, dan hal-hal yang mengurangi kesempurnaannya. Setiap manusia siapapun orangnya memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri. Dari cinta inilah kita ingin agar diri kita selamat, wujud kita sempurna dan tidak tersentuh kebinasaan, karena

¹⁰³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, (Bairut, Dârul Ma'rifah, 2010), juz IV, halaman 296

¹⁰⁴ Ibid, hlm.298

keinginan ini kita berusaha mengenali dirikita sendiri. Ternyata kita menyadari bahwa keselamatan, kekekalan, kesempurnaan kita berasal dari Allah Swt. Maka ketika kesadaran ini tersingkap kita akan menyadari bahwa semua karunia yang telah diberikan kepada kita semuanya bergantung kepada Allah, maka dalam diri kita akan tumbuh keyakinan bahwa Allah-lah yang paling layak sebagai tempat kita melabuhkan cinta.

Kedua, karena kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Kecintaan kita terhadap orang lain yang berbuat baik kepada kita sebenarnya bukan kepada orangnya, tetapi dengan kebajikannya. Apabila orang tersebut tidak berbuat baik kepada kita boleh jadi cinta kita kepada orang tersebut hilang. Padahal menurut AlGhazali, bila seseorang berbuat baik kepada orang lain, paling tidak karena dua alasan yaitu ingin pahala di akhirat atau mengharapkan ganjaran dan upah dari orang yang ditolongnya. Sedangkan Tuhan tetap berbuat baik kepada orang-orang yang tidak Ia cintai. Dari pernyataan ini sudah sangat jelas betapa besar kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Pada sisi ini tidak ada yang lebih berhak dicintai oleh kita melainkan Allah.¹⁰⁵

Ketiga, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebajikannya tidak sampai kepadanya. Secara psikologis kita mempunyai kecenderungan untuk mencintai orang yang melakukan kebaikan. Lalu kita bandingkan dengan kebaikan Allah yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Dia memberikan karunia-Nya kepada manusia tanpa

¹⁰⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm.148-149

harapan dan pilih kasih. Jadi sudah sewajarnya hanya kepada Allahlah luapan cinta tida kira kita haturkan.¹⁰⁶

Keempat, karena kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. Secara naluriah, manusia selalu mengejar keindahan abadi agar memuaskan jiwa, kecenderungan ini dalam terminologi agama disebut fitrah. Kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan ini begitu universal dimiliki oleh manusia sepanjang zaman, apapun bangsa dan rasnya pasti mencintai kesempurnaan sebagai bagian dari fitrahnya. Padahal keindahan hakiki itu tidak lain adalah Allah Swt. namun kebanyakan manusia mengejar keindahan tersebut dalam bentuk duniawi seperti kemewahan dunia, status sosial, jabatan dan wanita. Padahal keindahan hakiki itu tidak lain adalah Allah SWT.

Kelima, secara rohaniah manusia mempunyai kesamaan dan memiliki potensi untuk “menyamai” Allah dalam sifat-sifatNya. Menurut Imam Ghozali, keserupaan akan dua hal akan menciptakan satu sama lain. Dalam ilmu psikologi terdapat sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia akan tertarik pada orang-orang disekitarnya apabila di antara mereka terdapat kesamaan. Secara eksplisit, di sini Allah memerintahkan untuk meneladani kebaikan-Nya. Sedangkan kebaikan Allah kepada hambanya tidak terbatas dan mencakup seluruh sifat-Nya. Maka kita mempunyai potensi untuk menyamai sifat-sifat Allah sejauh kapasitas yang kita miliki.¹⁰⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, tidak ada yang berhak untuk dicinta kecuali Allah Ta'ala. Jika ada seorang hamba meletakkan cintanya kepada selain Allah,

¹⁰⁶ Ibid, hlm 150-151

¹⁰⁷ Ibid, hlm 152

itu menunjukkan bahwa cintanya muncul karena kebodohan dan sempitnya pengetahuan terhadap Allah. Jika ia benar-benar mengetahui sifat-sifat Allah, tentu ia tidak akan memperdulikan manusia dan fokus mencintai Allah Dzat Yang Mahakuasa. Namun demikian, mencintai Allah artinya juga harus mencintai Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wasallam, ulama, orang-orang bertakwa dan para kekasih Allah. Kenapa demikian? Al-Ghazali menjelaskan: *“Karena sesuatu yang dicintai oleh kekasih adalah seperti kekasih, utusan kekasih adalah seperti kekasih, dan pecinta kekasih adalah seperti kekasih pula”*¹⁰⁸

B. Perguruan Tinggi

1. Pengertian Perguruan Tinggi

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.¹⁰⁹

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang perguruan tinggi bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Perguruan Tinggi merupakan suatu pendidikan yang menjadi terminal akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setingginya melalui jalur pendidikan sekolah.¹¹⁰

¹⁰⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ’ Ulûmiddîn*, (Bairut, Dârul Ma’rifah, 2010), juz IV, halaman 296

¹⁰⁹ Pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Tentang Pendidikan Tinggi tahun 2012

¹¹⁰ Soenjono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi*. (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm.

Perguruan tinggi, menurut Flexner merupakan tempat pencarian ilmu pengetahuan,¹¹¹ pemecahan berbagai masalah, tempat mengkritisi karya-karya yang dihasilkan, dan sebagai pusat pelatihan manusia. Senada dengan Flexner, Syukri menyatakan dunia perguruan tinggi merupakan tempat menyemai, mendidik dan melatih mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang memiliki daya nalar tinggi, analisis tajam dan luas.¹¹²

Dalam perguruan tinggi terdapat Tri Dharma perguruan tinggi yang merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai kaum intelektual di negara ini. Karena mahasiswa adalah ujung tombak perubahan bangsa kita ke arah yang lebih baik. Pernyataan ini menjadi terbukti ketika kita melihat sejarah bangsa ini dimana sebagian perubahan besar yang ada di negara ini dimulai oleh mahasiswa, dalam hal ini pemuda-pemudi Indonesia. Adapun Tri Dharma Perguruan tinggi itu sendiri meliputi : kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat sebagaimana yang ada pada UU No. 12 Tahun 2012, Pasal1 Ayat9.

2. Pendidikan Akhlak di perguruan Tinggi

Dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹¹³ Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

¹¹¹ Syukri, Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu). *Jurnal Ilmiah Kreatif*.vol 6 no 1, . (2009). hal 1-15.

¹¹² Ibid.

¹¹³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 76

dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka setiap jenjang pendidikan harus diselenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara terprogram dan sistematis, dengan mengintegrasikan muatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, untuk menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.¹¹⁴

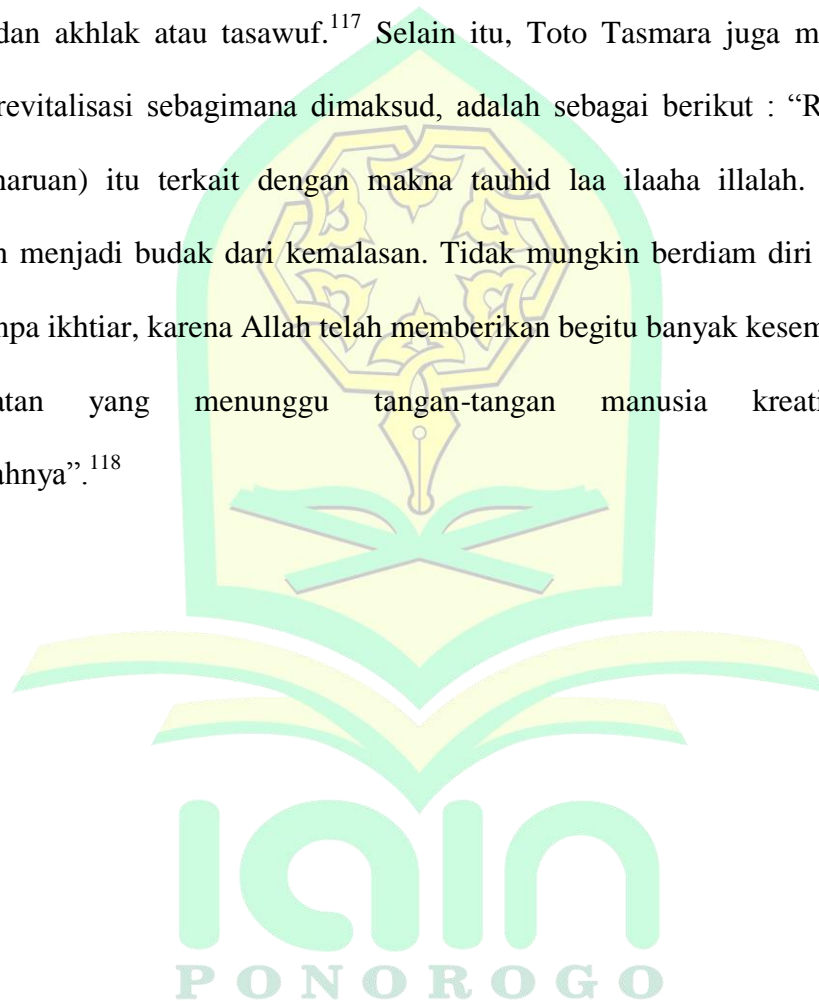
Lebih lanjut, pendidikan karakter pada Perguruan Tinggi sebagaimana telah diamanatkan oleh Undang-Undang No 12 tahun 2012 bahwa tujuan pendidikan tinggi yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa. Hal ini kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi yang dilakukan DIKTI pada bulan Juli tahun 2012 sebagai upaya mewujudkan lulusan Perguruan Tinggi yang berkualitas.¹¹⁵ Pentingnya perilaku mulia juga dijelaskan oleh A. Rifqi Amin yang menyatakan bahwa : “Perilaku mulia merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh mahasiswa Islam, karena akhlak mulia merupakan bentuk pengimplementasian dari ajaran Islam yang telah disampaikan oleh dosen. Dengan kata lain kompetensi akhlak mulia merupakan bentuk aktualisasi mahasiswa, sehingga diharapkan tujuan perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terhenti pada penguasaan konsep saja”.¹¹⁶

¹¹⁴ Iffham Choli, Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi, *Tahdzib Akhlaq*, Vol.V no.1,2020.

¹¹⁵ Muhamad Tisna Nugraha, Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Raheema*, Vol 2, No 2 (2015)

¹¹⁶ A.Rifqi.Amin. *Sistem Pembelajaran Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Deepublish.2014), hlm.107

Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Said Aqil Siroj pernah mengajukan suatu gerakan revitalisasi ulama untuk menciptakan umat yang kosmopolit atau khaira umamah. Revitalisasi ini diawali dengan niat yang tulus dan baik, bihusninniyah, untuk menata kembali pemahaman atas tiga aspek utama ajaran Islam, yakni akidah, syariat dan akhlak atau tasawuf.¹¹⁷ Selain itu, Toto Tasmara juga menegaskan bentuk revitalisasi sebagaimana dimaksud, adalah sebagai berikut : “Revitalisasi (pembaharuan) itu terkait dengan makna tauhid laa ilaaha illallah. Dia tidak mungkin menjadi budak dari kemalasan. Tidak mungkin berdiam diri menerima nasib tanpa ikhtiar, karena Allah telah memberikan begitu banyak kesempatan dan kenikmatan yang menunggu tangan-tangan manusia kreatif untuk mengolahnya”.¹¹⁸



¹¹⁷,Said Aqil Siroj,*Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hlm.134

¹¹⁸ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*. (Jakarta: Gema Insani 2002), hlm.162

BAB IV
RELEVANSI MAHABBAH AL GHAZALI TERHADAP
PENDIDIKAN di PERGURUAN TINGGI

A. Urgensi Mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak

Cinta atau yang dikenal dalam bahasa Arab *mahabbah* berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang berarti mencintai secara mendalam.¹¹⁹ Dalam *al-Mu'jam al-Falasafi*, Jamil Shaliba mengatakan, mahabbah (cinta) adalah lawandari *al-Baghd* (benci).¹²⁰ Kemudian dapat pula diartikan *al-Wadud* yang berarti sangat kasih atau sayang. Dalam bahasa Indonesia kata cinta berarti sangat suka, sayang sekali dan sangat mengasihi. Sementara dalam bahasa Inggris dikatakan Love, artinya: cinta, asmara, jatuh cinta, dan kasih sayang. Ada pula pendapat yang mengatakan mahabbah berasal dari kata *al-habab* yang artinya air luap ketika hujan deras turun. Sehingga *mahabbah* adalah luapan hati seorang pecinta merindukan kekasih.¹²¹ Secara garis besar maka *mahabbah* dapat diartikan sebagai wujud cinta, kasih sayang dan kesukaan.

Berangkat dari term tersebut maka konteks dari *mahabbah* sangat luas. Dalam arti, bahwa *mahabbah* dapat diperuntukan untuk siapa saja dan apa saja. Namun, secara spesifik Al ghazali mengartikan cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepad-Nya. Sebab, cinta tidak aka nada tanpa pengetahuan serta pemahaman, karena seorang tidak mungkin

¹¹⁹ Lihat Kamus Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 96.

¹²⁰ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam al-Falasafi*, Jilid 2, (Mesir: Dar al-Kairo, 1978), hlm. 439.

¹²¹ Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, Semarang, UIN Walisongo, 2017

jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya. Dan tidak ada sesuatu yang layak dicintai selain Allah.¹²² Dalam kitabnya *Ihyâ' Ulûmiddîn* Al Ghazali menjelaskan tentang cinta atau *Mahabbah* dalam berbagai konteks. Menurut Al-Ghazali, setiap hal yang ketika menemukannya merasa nyaman dan tenang maka ia akan dicinta (*mahbûb*). Pun setiap sesuatu ketika menemukannya merasa tersakiti dan bingung maka ia akan dibenci (*mabghûd*). Dan setiap sesuatu yang sama sekali tidak berdampak bahagia dan luka, tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang dicinta maupun dibenci. Karenanya, definisi yang ditawarkan Al-Ghazali adalah: “Cinta adalah ungkapan dari ketertarikan watak terhadap sesuatu yang dianggap lezat.”¹²³

Kemudian, Al-Ghazali. Seolah ia hendak mengatakan, cinta itu universal. Tidak selalu tentang materi, akan tetapi nilai cinta sesuai dengan posisi masing-masing. Imam Al-Ghazali memosisikan cinta sebagai sesuatu yang memaksa. Tidak heran jika para pecinta membahasakannya sebagai sesuatu yang datang tanpa diundang. Al-Ghazali menyatakan: “Sungguh kecintaan hati orang yang berbuat baik merupakan sesuatu yang bersifat pasti, tidak bisa ditolak. Itu merupakan watak dan naluri yang tidak bisa diubah.”¹²⁴

Dalam konsepnya, Al Ghazali kemudian memberikan klasifikasi tentang cinta. *Pertama*, kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri, kesempurnaan, dan keabadian hidupnya serta kebenciannya terhadap kebinasaan, kemusnahan, dan hal-hal yang mengurangi kesempurnaannya. Setiap manusia siapapun orangnya

¹²² Ahmad Zaini, “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, *ESOTERIK*, Vol 2, no.1, 2017, hlm. 155

¹²³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, (Bairut, Dârul Ma'rifah, 2010), juz IV, halaman 296

¹²⁴ *Ibid*, hlm.298

memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri. Dari cinta inilah kita ingin agar diri kita selamat, wujud kita sempurna dan tidak tersentak kebinasaan, karena keinginan ini kita berusaha mengenali dirikita sendiri. Ternyata kita menyadari bahwa keselamatan, kekekalan, kesempurnaan kita berasal dari Allah Swt. Maka ketika kesadaran ini tersingkap kita akan menyadari bahwa semua karunia yang telah diberikan kepada kita semuanya bergantung kepada Allah, maka dalam diri kita akan tumbuh keyakinan bahwa Allah-lah yang paling layak sebagai tempat kita melabuhkan cinta.

Kedua, karena kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Kecintaan kita terhadap orang lain yang berbuat baik kepada kita sebenarnya bukan kepada orangnya, tetapi dengan kebajikannya. Apabila orang tersebut tidak berbuat baik kepada kita boleh jadi cinta kita kepada orang tersebut hilang. Padahal menurut Al-Ghazali, bila seseorang berbuat baik kepada orang lain, paling tidak karena dua alasan yaitu ingin pahala di akhirat atau mengharap ganjaran dan upah dari orang yang ditolongnya. Sedangkan Tuhan tetap berbuat baik kepada orang-orang yang tidak Ia cintai. Dari pernyataan ini sudah sangat jelas betapa besar kasih sayang Allah kepada seluruh ciptaan-Nya. Pada sisi ini tidak ada yang lebih berhak dicintai oleh kita melainkan Allah.¹²⁵

Ketiga, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebajikannya tidak sampai kepadanya. Secara psikologis kita mempunyai kecenderungan untuk mencintai orang yang melakukan kebaikan. Lalu kita bandingkan dengan kebaikan Allah yang telah

¹²⁵ Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm.148-149

diberikan kepada hambaNya. Dia memberikan karunia-Nya kepada manusia tanpa harapan dan pilih kasih. Jadi sudah sewajarnya hanya kepada Allahlah luapan cinta tidak kira kita haturkan.¹²⁶

Keempat, karena kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. Secara naluriah, manusia selalu mengejar keindahan abadi agar memuaskan jiwa, kecenderungan ini dalam terminologi agama disebut fitrah. Kecenderungan untuk mengejar kesempurnaan ini begitu universal dimiliki oleh manusia sepanjang zaman, apapun bangsa dan rasnya pasti mencintai kesempurnaan sebagai bagian dari fitrahnya. Padahal keindahan hakiki itu tidak lain adalah Allah Swt. namun kebanyakan manusia mengejar keindahan tersebut dalam bentuk duniawi seperti kemewahan dunia, status sosial, jabatan dan wanita. Padahal keindahan hakiki itu tidak lain adalah Allah SWT.

Kelima, secara rohani manusia mempunyai kesamaan dan memiliki potensi untuk “menyamai” Allah dalam sifat-sifatNya. Menurut Imam Ghazali, keserupaan akan dua hal akan menciptakan satu sama lain. Dalam ilmu psikologi terdapat sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia akan tertarik pada orang-orang disekitarnya apabila di antara mereka terdapat kesamaan. Secara eksplisit, di sini Allah memerintahkan untuk meneladani kebaikan-Nya. Sedangkan kebaikan Allah kepada hambanya tidak terbatas dan mencakup seluruh sifat-Nya. Maka kita mempunyai potensi untuk menyamai sifat-sifat Allah sejauh kapasitas yang kita miliki.¹²⁷

¹²⁶ Ibid, hlm 150-151

¹²⁷ Ibid, hlm 152

Jika dilihat dari pemaparan Al-Ghazali tentang *Mahabbah* atau cinta, maka konsep *Mahabbah* dapat diterapkan pada pendidikan akhlak. Karena pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari terminologi tentang pendidikan akhlak ini dapat dimaknai agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur serta memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri maka salah satu perilaku batin yang dapat diterapkan adalah memiliki rasa cinta *mahabbah*. Rasa cinta ini menurut Al ghazali mengartikan cinta adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Hal ini juga dipertegas bahwa urgensi dari Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya.¹²⁸ Dengan begitu, konsep dalam membentuk perilaku akhlak dimulai dengan mencintai Allah.

Kemudian dari klasifikasi tentang cinta dari Al Ghazali yakni *Pertama*, kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, karena kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. *Ketiga*, karena manusia memiliki kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik, walaupun kebbaikannya tidak sampai kepadanya. *Keempat*, kecenderungan manusia untuk mencintai keindahan. *Kelima*, secara rohaniah manusia mempunyai kesamaan dan memiliki

¹²⁸ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm.244.

potensi untuk “menyamai” Allah dalam sifat-sifatNya. Dari kelima klasifikasi ini juga menegaskan tentang urgensi *Mahabbah* dalam pendidikan akhlak.

Hal ini dapat dilihat dari ruang lingkup dari pendidikan Akhlak itu sendiri yang memiliki irisan dengan klasifikasi *Mahabbah* menurut Al Ghazali. Seperti klasifikasi tentang Akhlak terhadap Allah swt yang ditunjukkan dari sifat ikhlas, Taqwa dan mengingat Allah. Semua sifat tersebut tidak dapat terbentuk apabila tidak didasari dari rasa cinta kepada Allah. Kemudian pada klasifikasi pendidikan Akhlak tentang Akhlak terhadap Rasulullah Saw yang dapat ditunjukkan dengan sikap Mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw. dalam hal ini terlihat jelas bahwa dalam menerapkan Akhlak terhadap Rasulullah ditujukan dengan sikap *mahabbah* atau cinta kepada Rasulullah.

Selain dua akhlak yang disebutkan diatas terdapat akhlak terdapat Akhlak terhadap keluarga yang disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Akhlak terhadap keluarga adalah saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak. Hal ini memiliki irisan dengan klasifikasi *mahabbah* yang disebutkan oleh Al Ghazali yakni kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya dengan saling menunaikan kewajiban serta memperoleh hak.

Selanjutnya, dalam klasifikasi pendidikan Akhlak adalah Akhlak terhadap diri sendiri yakni Akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya yang dapat ditunjukkan dengan rasan Syukur dan Memelihara kesucian diri (ffah). Dalam konteks syukur hal yang memiliki

korelasi dalam *mahabbah* yang dijabarkan Al Ghazali adalah kecintaan manusia terhadap dirinya sendiri. Korelasi tersebut dapat dilihat dari makna kecintaan diri sendiri yakni bahwa Setiap manusia siapapun orangnya memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri. Dari cinta inilah kita ingin agar diri kita selamat, wujud kita sempurna dan tidak tersentuh kebinasaan, karena keinginan ini kita berusaha mengenali dirikita sendiri. Ternyata kita menyadari bahwa keselamatan, kekekalan, kesempurnaan kita berasal dari Allah Swt dan dengan pemakaian tersebut maka akan timbul rasa syukur.

Pada Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Peduli sosial) dapat diinterpretasikan dalam *mahabbah* Al Ghazali tentang kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Sama halnya dengan dengan Akhlak kepada keluarga, hal ini memiliki irisan apabila dilihat dari sifat yang dapat ditunjukkan seperti Membina hubungan baik dengan masyarakat dan Suka menolong orang lain. Kedua sifat tersebut merupakan bentuk Kecintaan seseorang terhadap orang lain yang berbuat baik kepada kita sebenarnya bukan kepada orangnya, tetapi dengan kebajikannya. Apabila orang tersebut tidak berbuat baik kepada kita boleh jadi cinta kita kepada orang tersebut hilang. Padahal menurut Al-Ghazali, bila seseorang berbuat baik kepada orang lain, paling tidak karena dua alasan yaitu ingin pahal di akhirat atau mengharapkan ganjaran dan upah dari orang yang ditolongnya. Sedagkan Tuhan tetap bebrbuat baik kepada orang-orang yang tidak ia cintai

B. Relevansi Mahabbah Al-Ghazali Terhadap Pendidikan Di Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi yang ada di Indonesia saat ini memang cenderung tidak meningkat dan cenderung menurun secara kualitas. Salah satu indikator hal tersebut adalah semakin banyaknya lulusan institusi pendidikan tinggi yang tidak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki dunia kerja sesuai dengan ilmu dan bidang yang ditekuninya. Indikator lain yang lebih penting adalah menurunnya krisis moral para lulusan yang semakin hari semakin serta jauh dari tuntunan nilai-nilai sosial dan agama. Selain itu, telah terjadi pergeseran paradigma masyarakat dalam memaknai arti dari kemajuan, dimana kemajuan diartikan sebagai maju secara materi, khususnya dalam bidang ekonomi, sains dan teknologi semata. Padahal secara universal justru akhlak merupakan ciri dan cermin dari kepribadian suatu bangsa serta merupakan bentuk kemajuan yang hakiki tegaknya suatu negara maju baik secara moral dan intelektual.¹²⁹

Perihal moral dan Akhlak disini menjadi catatan tersendiri dan dapat dijadikan koreksi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab. Catatan tentang Akhlak ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan Akhlak di perguruan tinggi.

Terdapat beberapa pemaparan tentang pentingnya pendidikan Akhlak dan Salah satunya dijelaskan oleh A. Rifqi Amin yang menyatakan bahwa : “Perilaku mulia merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai oleh mahasiswa Islam,

¹²⁹ Muhamad Tisna Nugraha, Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Raheema*, Vol 2, No 2 (2015)

karena akhlak mulia merupakan bentuk pengimplementasian dari ajaran Islam yang telah disampaikan oleh dosen. Dengan kata lain kompetensi akhlak mulia merupakan bentuk aktualisasi mahasiswa, sehingga diharapkan tujuan perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya terhenti pada penguasaan konsep saja”.¹³⁰

Hal ini senada dengan urgensi tentang pendidikan akhlak yakni berusaha untuk: 1). Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat; 2).membentuk rasa sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.¹³¹ Relevansi dari kedua argument ini terdapat pada kosep pendidikan Akhlak yang bersifat implementatif.

Dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan kompetensi akhlak mulia merupakan bentuk aktualisasi mahasiswa, sehingga diharapkan tujuan perkuliahan tidak hanya terhenti pada penguasaan konsep saja. Argument ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan Akhlak menghendaki seseorang Mahasiswa harus dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dan seorang mahasiswa harus berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.

¹³⁰ A.Rifqi.Amin. *Sistem Pembelajaran Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Deepublish.2014), hlm.107

¹³¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), hlm.41

Kemudian, Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Said Aqil Siroj pernah mengajukan suatu gerakan revitalisasi ulama untuk menciptakan umat yang kosmopolit atau *khaira umamah*. Revitalisasi ini diawali dengan niat yang tulus dan baik, *bihusninniyah*, untuk menata kembali pemahaman atas tiga aspek utama ajaran Islam, yakni akidah, syariat dan akhlak atau tasawuf.¹³² Term tentang akhlak atau tasawuf yang dimaksud dalam revitalisasi ulama ini menunjukkan bahwa terdapat relevansinya dengan pendidikan Akhlak.

Sebagaimana yang disebutkan pada sub bab sebelumnya, bahwa pendidikan akhlak juga memiliki irisan dengan *mahabbah* dari Al Ghazali. Jadi, terdapat hubungan yang paralel antara *Mahabbah*, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan di perguruan tinggi. Sebagai contoh, Pada pendidikan Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (Peduli sosial) dapat diinterpretasikan pada *mahabbah* Al Ghazali tentang kecintaan seseorang kepada orang yang berbuat baik kepadanya. Dalam konteks perguruan tinggi, hal ini dapat diterapkan kepada mahasiswa agar memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan Suka menolong orang lain. Hal ini pula semakin mempertegas posisi mahasiswa sebagai *agent of change* agar tetap membumi dengan masyarakat serta dapat memberikan perubahan pada masyarakat sebagaimana amanah Tri Dharma perguruan tinggi yang merupakan tiga pilar dasar pola pikir dan menjadi kewajiban bagi mahasiswa sebagai kaum intelektual di negara ini yakni meliputi : kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan

¹³²,Said Aqil Siroj.*Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), hlm.134

pengabdian kepada masyarakat sebagaimana yang ada pada UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9.





BAB V

Kesimpulan

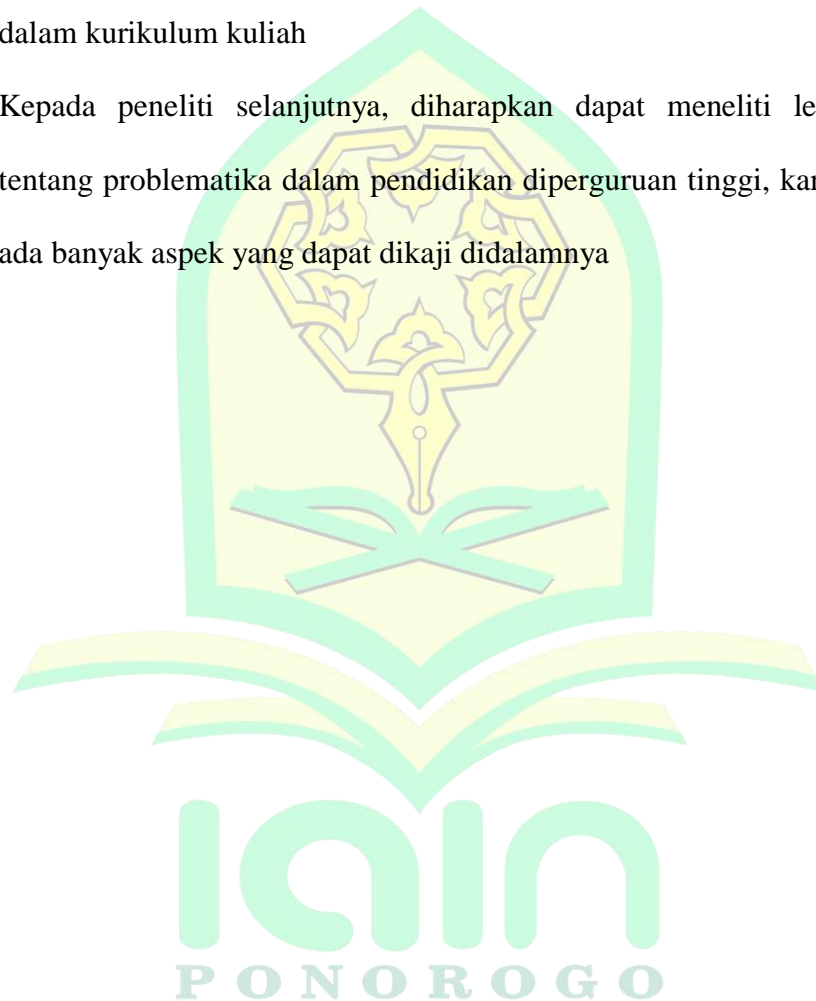
Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki kepribadian yang baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. salah satu perilaku batin yang dapat diterapkan pada pendidikan adalah memiliki rasa cinta *mahabbah*. Rasa cinta ini menurut Al ghazali adalah buah pengetahuan. Pengetahuan kepada Allah akan melahirkan cinta kepada-Nya. Hal ini juga dipertegas bahwa urgensi dari Pendidikan Akhlak juga diajarkan untuk memberi tahu bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku, bersikap terhadap sesama dan kepada Tuhan-Nya. Dengan begitu, konsep dalam membentuk perilaku akhlak dimulai dengan mencintai Allah.

Pendidikan akhlak memiliki irisan dengan *mahabbah* dari Al Ghazali. kemudian terdapat hubungan yang paralel antara *Mahabbah*, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan di perguruan tinggi. Dalam *mahabbah* Al Ghazali tentang “kecintaan seseorang kepada orang lain yang berbuat baik kepadanya” jika dilihat pada konteks perguruan tinggi, hal ini dapat diterapkan kepada mahasiswa agar memiliki hubungan baik dengan masyarakat dan Suka menolong orang lain. Hal ini pula semakin mempertegas posisi mahasiswa sebagai *agent of change* agar tetap membumi dengan masyarakat serta dapat memberikan perubahan pada masyarakat

Saran

Berdasarkan hasil temuan temuan penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada perguruan tinggi hendaknya merumuskan pendidikan akhlak yang kemudian dijadikan sebuah mata kuliah atau dapat dijadikan landasan dalam kurikulum kuliah
2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut tentang problematika dalam pendidikan diperguruan tinggi, karena masih ada banyak aspek yang dapat dikaji didalamnya





Daftar Pustaka

- A.Rifqi.Amin. *Sistem Pembelajaran Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish.2014
- Abdul,Quesem M Kamil. *Etika al-Ghazali*. Bandung:Mizan, 1975.
- Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûmiddîn*, Bairut, Dârul Ma'rifah, 2010
- Aidh bin Abdullah Al-Qarni, *The Power of Love*, Jakarta: Dar al-Wathan, 2002
- Al Ghazali, Imam. *Ihya'' Ulum ad Din* jilid III, Beirut: Dar al Fikr
- Al-Abrasiy, Moh. Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Al-Ghazali, Ihya' 'Ulumudin, ter. Ismail Yaqub
- Al-Ghazali, Imam. *Mukasyafah al-Qulub : Al-Muqarrib ila Hadhrah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ibn at Tashawwuf*, Terj. Irwan Kurnawan, *Menyingkap Hati Menghampiri Ilahi : Ziarah Ruhani Bersama Imam AlGhazali*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2012
- Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2006
- An-Nabawi Jaber Siraj dan Abdussalam A Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta*, Yogyakarta : Sabda Persada, 2003
- Anwar,Rosihan. *Akhlaq tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Assegaf, Abd.Rachman.*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2011
- Aziz, Saifrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta Kalimedia, 2015), Hlm.97
- Azmi, *Pembinaan Akhlak Usia Pra sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006
- Azra, Azyumadi.*Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Jakarta: PT. LOGOS WACANA ILMU, 1999
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain Po Press, 2007
- Bungin, M. Burhan.*Penelitian Kualitatif*,Jakarta: Kencana, 2007

- Choli, Ifham. *Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi, Tahdzib Akhlaq*, Vol.V no.1,2020.
- Fajar Ismu Priyanto, *Konsep Tazkiyat al-Nafs melalui ibadah salat menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter*. Skripsi, IAIN Ponorogo, (2017)
- Fromm, Erich. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki*, Jakarta: PT Alex Media, 2008
- Hadi, Abdul. *Sastra Sufi, Sebuah Antologi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Hasan,Iqbal.*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Hawwa, Said. *Tazkiyatun Nafs Inti sari Ihya" Ulumuddin*, Terj. Tim Kuwais, 2004
- Ibn Qayyim *Raudah al-Muhibbin Wa Nuzhah al-Musytaqqin*,(Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1995
- Ilyas Anton Ilyas,*Al-Qamus al-,Asri ,,Arabi Injlizi*, al-Qahitiah: al-matba'ah al,,Asriyyah, 1954
- Ilyas,Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan islam, 2006
- Imam Al Ghazali, *Ihya" Ulum ad Din* jilid III, Beirut: Dar al Fikr
- Imam Syafe'i, *Tujuan Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2015,
- Jafar, Muhammad & Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter: Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*,Jakarta: CV. Suri Tatu"uw, 2015
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001
- Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Kuranto,Muhammad Edi. *Pendidikan dalam Pemikiran Al-Ghazali, Jurnal Khatulistiwa*, Vol.1, No.2, 2011.
- Kurniawan,Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*,Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013
- Ma'arif, Syamsul. *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*,Semarang, UIN Walisongo,2017

- Marzuqi Ismai'il, Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyah Karya 'Abd Al-Wahhab Al-Sha'rani dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak, Skripsi, IAIN Ponorogo. (2018)
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014
- Nata, Abuddin. *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press, 2012
- Nugraha, Muhamad Tisna. Revitalisasi Pendidikan Akhlak Mulia Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal Raheema*, Vol 2, No 2, 2015)
- Pamungkas, M. Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Marja, 2012.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press, 2009
- Qandi, Abdul Mun'im. *Cinta mistik Rabi'ah Al-Adawiyah*, Yogyakarta: Mujadalah, 2002
- Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Klam Mulia, 2010
- Rosyidi, Khoirul. *Cinta dan Keterasingan*, Yogyakarta: Lkis, 2000
- Rumi, Jalaluddin. *Fihri ma Fihri*, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Salahuddin, Anas & Irwanto Alkrienchie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Saputra, Agung Aji. Nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf dalam kitab Risalah Adab al-Suluk al-Murid karya Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad dan relevansinya terhadap materi akhlak kelas XI madrasah aliyah. Skripsi, IAIN Ponorogo. (2017)
- Scout, Peck. *The Road Less Travelled*, Bandung: Pustaka Mandiri, 2003
- Shaliba, Jamil. *Al-Mu'jam al-Falasafi, Jilid 2*, Mesir: Dar al-Kairo, 1978.

- Sholihin, M. *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung; Pustaka Setia, 2003
- Sholihin, Muhammad. *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung; Pustaka Setia, 2003
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.
- Soedijarto. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas 2008
- Soenjono Dardjowidjojo, *Pedoman Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 1991
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2014
- Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syukri, Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu). *Jurnal Ilmiah Kreatif*. vol 6 no 1, 2009
- Taimiyah, Ibn. *At-Tuhfad al-'Iraqiyah fi al-Amal al-Qalbiyyah wa Yaliha Amradh al-Qulub wa Syifa'uhu*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, *Mengenali Gerak-gerik Kalbu*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2001
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani 2002
- Toriquddin, Moh. *Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Trim, Bambang. *Menginstal Akhlak Anak*, Jakarta: PT. Grafindo Media Pratama, 2008
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Tentang Pendidikan Tinggi tahun 2012

- Wahyu Purantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Wenny Erva Rahmawati, Nilai-Nilai Keluhuran Budi Pakerti Sosok Pandawa Dalam Seni Pewayangan Lakon “Wirata Purwa” Dan Relevansinya Dengan Konsep Akhlak Tasawuf Al-Ghozali, Skripsi, IAIN Ponorogo. (2019)
- Zaini, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali”, *ESOTERIK*, Vol 2, no.1, 2017,
- Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2017
- Zarma, Wendi, *Inilah Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmu*. Jakarta: Penerbit Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012
- Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, Bandung : Ramadhani, 1993
- Zulfikar Fa’ni Islam, *Relasi Tasawuf Falsafi Dengan Islam Kejawaan Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Materi Tasawuf Di Perguruan Tinggi*, Skripsi, IAIN Ponorogo. (2019)

